

SKRIPSI

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *PUNGGAHAN*
SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN
INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI
KECAMATAN METRO KIBANG**

Oleh:

**LAILA MUFIDAH
NPM. 2104031005**



**Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H / 2025 M**

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *PUNGGAHAN*
SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN
INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI
KECAMATAN METRO KIBANG**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

LAILA MUFIDAH
NPM. 2104031005

Pembimbing: Riska Susanti, M.Ag.

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H / 2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Munasqasyah**

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
IAINMetro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Laila Mufidah
NPM : 2104031005
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Yang berjudul : **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN
SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN
INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI**

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqasyahkan. Demikian harapan kami dan penerimanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi BPI,



Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006

Metro, 20 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Riska Susanti, M.Ag.
NIP. 199209122020122017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN
SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN
INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI
Nama : Laila Mufidah
NPM : 2104031005
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro.

Metro, 20 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Riska Susanti, M.Ag.
NIP. 199209122020122017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47298 Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-0511/In.28.4/D/PP.00.9/07/2025

Skripsi dengan Judul: NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *PUNGGAHAN* SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI KECAMATAN METRO KIBANG, disusun oleh: LAILA MUFIDAH, NPM: 2104031005, Prodi: Bimbingan Penyuluhan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: Selasa / 24 Juni 2025 di Ruang Sidang Munaqosyah FUAD.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator : Riska Susanti, M.Ag.

Penguji I : Dr. Khoirurrijal, MA.

Penguji II : Aisyah Khumairo, M.Pd.I.

Sekretaris : Efa Septiana, M.Kes.



Mengetahui,
Dekan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. Alhazra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197409032011011002

ABSTRAK

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *PUNGGAHAN* SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI KECAMATAN METRO KIBANG

**Oleh:
Laila Mufidah**

Tradisi *punggahan* yang berasal dari kata Jawa "Munggah" (naik) merupakan praktik budaya spiritual yang dilaksanakan menjelang akhir bulan Sya'ban sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi ini memiliki makna transisi spiritual yang mendalam, yaitu harapan peningkatan kualitas keimanan dari bulan Sya'ban menuju Ramadan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *punggahan* serta menganalisis nilai-nilai dakwah dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam tradisi tersebut untuk mempererat hubungan interpersonal masyarakat Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui metode triangulasi, sedangkan analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *punggahan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana persiapan spiritual dan ungkapan syukur, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat dan mempererat hubungan interpersonal antar masyarakat. Penelitian ini menemukan enam nilai dakwah utama dalam tradisi *punggahan*: (1) Nilai keimanan dan ketauhidan melalui doa sebagai komunikasi spiritual melalui ibadah kolektif; (2) Nilai Akhlak melalui mempererat hubungan interpersonal melalui silaturahmi dan momen saling memaafkan; (3) Nilai Muamalah melalui sedekah sebagai manifestasi dakwah bil hal melalui praktik berbagi; (4) Nilai ketaqwaan melalui berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) yang mendorong kompetisi positif dalam beramal saleh; (5) Nilai keimanan melalui syukur sebagai bentuk penghargaan kepada Allah SWT; dan (6) Nilai toleransi melalui ikhtiar menjaga tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri efektif sebagai media dakwah yang mempererat hubungan interpersonal masyarakat melalui enam nilai utama yang ditemukan. Tradisi ini berhasil mengintegrasikan persiapan spiritual Ramadan dengan penguatan kebersamaan masyarakat, membuktikan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pelestarian budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laila Mufidah
NPM : 2104031005
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 20 Juni 2025
Yang Menyatakan,



Laila Mufidah
NPM. 2104031005

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya.” (*Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahihah*)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Mohamad Yusuf dan Ibu Ruwiyah dan gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan peneliti berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Adikku Nabila Alfiyatussofa, Kakek Nenek, Paman dan Bibi, serta seluruh keluarga besar yang telah setia memberikan doa dan dukungan.
3. Ibu Riska Susanti, M. Ag., Pembimbing skripsi peneliti yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dalam perjalanan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
4. Untuk Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, dosen yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan inspirasi dan motivasi. Skripsi ini adalah wujud terima kasih atas dedikasi dan kesabaran Bapak dan Ibu.
5. Sahabat-sahabatku Tria, Latif, Devita, Lilik, Fira, Adisty, Eva Ome, Hana, Nurya, Ifa dan semuanya yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih untuk selalu ingat, selalu kebersamai dan menjadi pengingat ketika peneliti mulai salah langkah dalam setiap perjalanan ini.
6. Teman seperjuanganku, besti, mentor, motivator Tria Latifatul Fazriyah yang selalu kebersamai serta membantu segala kerumitan dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu

memberikan motivasi, arahan dan semangat, bahkan disaat peneliti tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu.

7. Mommyku, Rohmah Duwi Sholihatun, yang tak pernah lelah memberikan dukungan kepada peneliti. Peneliti sangat berterima kasih karena laptop yang menjadi sarana utama penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir adalah pemberian pinjaman dari beliau. Kepercayaan dan kebaikan hati Mommy menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan angkatan 21 Bimbingan Penyuluhan Islam yang bersama-sama menjalani suka atau duka belajar bersama, menempuh pendidikan di IAIN Metro.
9. Kepada diri saya sendiri, Laila Mufidah yang telah bertahan hingga saat ini terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan. Berbahagialah selalu dimanapun kapanpun kamu berada, Laila. Rayakan selalu kehadiranmu jadilah bersinar dimanapun kamu memijakkan kaki. Semoga langkah kebaikan terus berada padamu dan semoga Allah selalu meridhoi setiap perbuatanmu dan selalu dalam lindungan-Nya.
10. Almamaterku Institut Agama Islam Negri Metro (IAIN Metro)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti persembahkan kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmatnya sehingga skripsi berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *punggahan* sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang” secara keseluruhan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar pada program S-1 Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Bapak Dr. Albara Sarbaini, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Fadhil Hardiansyah, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Armila, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Riska Susanti, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti sadar bahwa tidak sedikit kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun, agar dapat menulis karya berikutnya dengan lebih baik. Peneliti berharap penulisan ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca umum dalam memperluas pengetahuan.

Metro. 17 Juni 2025

Peneliti,



Laila Mufidah

NPM. 2104031005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi <i>punggahan</i>	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Pengertian Dakwah.....	14
3. Nilai-Nilai Dakwah.....	17
4. Komponen-Komponen Kegiatan Dakwah.....	18
5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah	21
B. Tradisi	23
1. Pengertian Tradisi	23
2. Macam-Macam Tradisi.....	24
C. Hubungan Interpersonal	28
1. Pengertian Hubungan Interpersonal	28
2. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal.....	30

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Keabsahan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.....	42
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Jaya Asri	42
2. Letak Geografis Desa Jaya Asri.....	45
3. Batas Wilayah Desa Jaya Asri	45
4. Jumlah Penduduk Desa Asri	45
5. Visi Misi Desa Jaya Asri.....	46
6. Struktur Organisasi Desa Jaya Asri	47
B. Pelaksanaan <i>punggahan</i> desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.....	47
C. Nilai-Nilai Dakwah Tradisi <i>punggahan</i> Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur	56
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Lampung dengan kekayaan budaya yang sangat beragam dan menarik. Wilayah ini tidak hanya menjadi rumah bagi penduduk asli suku Lampung, tetapi juga telah berkembang menjadi wilayah multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis pendatang seperti masyarakat dengan suku Jawa, Bali, Sunda, dan beberapa suku lainnya yang datang melalui program transmigrasi nasional yang dicanangkan pemerintah. Para transmigran sebagian besar berasal dari Pulau Jawa karena tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di pulau tersebut. Program transmigrasi dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk, dengan memindahkan sebagian masyarakat Jawa ke daerah yang masih jarang penduduknya seperti di Lampung.¹

Masyarakat suku Jawa merupakan salah satu suku yang benar-benar merawat kualitas dan warisan budaya. Seperti yang tertuang dalam kajian budaya, nilai-nilai budaya adalah unsur budaya Jawa yang dilaksanakan. Nilai-nilai ini harus dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar

¹Cyrli Yunita Miyanti, Hartati Sulistyono Rini, and Asma Luthfi, "Konflik dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur)," *Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat, dan Budaya* 6, no. 2 (2017), 191.

kedepannya generasi selanjutnya tetap tahun dan bisa terus menikmati dan merawat khazanah budaya nenek moyang.²

Kebudayaan tradisional suatu masyarakat senantiasa memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai ajaran agama, khususnya ajaran Islam. Berbagai ritual dan kegiatan masyarakat seringkali dijalankan dengan menyerap nilai-nilai keislaman, begitu pula sebaliknya, pelaksanaan ibadah keagamaan tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya setempat. Keberagaman yang ada dalam masyarakat merupakan sunatullah dan menjadi pertanda kebesaran Allah SWT.³

Sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Kekayaan budaya dalam ajaran Islam tercermin dalam peringatan-peringatan yang dilaksanakan pada setiap bulan dalam kalender Hijriah. Beberapa bulan yang dianggap suci dan memiliki momen khusus diperingati oleh umat Islam, di antaranya bulan Muharram yang menandai awal tahun Hijriah, Rabiulawal yang dikenal dengan peringatan kelahiran Nabi

²Ryan Prayogi and Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, no. 1 (June 1, 2016), 61.

³Surawardi and Ardiyan Fikrianoor, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadan," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (February, 2023), 3.

Muhammad SAW, Dzulhijjah yang identik dengan ibadah haji, serta Ramadan yang dikenal sebagai *syahrussiyam* atau bulan puasa.⁴

Di era modern ini, masih banyak masyarakat Jawa yang menjaga tradisi-tradisi terdahulu, seperti tradisi *punggahan* untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi *punggahan* adalah kebudayaan Islam yang dipraktekkan untuk menopang kekuatan fisik dan spiritual saat melakukan puasa dan juga untuk mengirimkan do'a kepada leluhur yang sudah meninggal dunia.⁵

Setiap tahunnya pada bulan *Ruwah* (Sya'ban), masyarakat suku Jawa merayakan tradisi *punggahan*. Dengan demikian, *punggahan* yang dilaksanakan setiap penghujung bulan Sya'ban ini dimaksudkan untuk mengirim arwah para leluhur dengan do'a, bacaan Al-Quran serta kalimah tayibah. Beberapa Komunitas Muslim Indonesia merayakan *punggahan* sebagai cara untuk memperingati awal Ramadan. Sebagai pengingat bahwa Ramadan akan tiba, hal ini dilakukan pada penghujung Sya'ban dan di permulaan Ramadan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad, yang menyatakan bahwa jika seseorang bergembira dengan datangnya bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka.⁶

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi *punggahan* adalah desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Desa ini

⁴Ali Nur Fattah and Dwi Iin Kahina, "Nilai–Nilai Dakwah dalam Tradisi Megengan pada Masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 2 (June, 2024), 59.

⁵*Ibid.*, 6.

⁶Annisa Fadlilah, "Tradisi *Punggahan* dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 2 (June 16, 2022), 22.

merupakan desa imigrasi pada tahun 1905, sehingganya desa ini meskipun berada di pulau Sumatera akan tetapi mayoritas masyarakatnya merupakan suku Jawa. Setiap tahun, masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Jaya Asri terus mempraktikkan tradisi ini sebagai cara melestarikan budaya. Selain *punggahan* menurut informasi dari hasil *pra survey* terdapat beberapa tradisi lain yang juga masih sering dilaksanakan di desa Jaya Asri seperti tradisi *Suronan*, *Slametan*, *Kupatan*, *Ruwatan*, dan *Kenduri*. Selain suku Jawa di desa Jaya Asri juga terdapat beberapa suku lain seperti Lampung, Sunda, Batak dan Bali akan tetapi dengan jumlah yang minoritas.⁷

Tradisi *punggahan* ini selain sebagai sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa Desa Jaya Asri, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai dakwah yang nyatanya sudah kita temui dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini harus dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jaya Asri untuk menjadikan tradisi *punggahan* ini sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah dan juga sebagai bentuk upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Jawa yang ada di Desa Jaya Asri.

Meskipun tradisi ini masih sering dilakukan, namun pada kenyataannya terdapat beberapa masalah yang perlu dihadapi saat ini seperti banyaknya masyarakat dan anak-anak muda zaman sekarang yang kurang mengetahui tradisi *punggahan* ini. Sehingga diperlukan informasi dan

⁷Handoko, *Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat*, 2025.

pelestarian budaya tradisi *punggahan* ini agar tradisi ini tetap dapat terus diwariskan kepada generasi yang akan datang.⁸

Setiap kelompok masyarakat atau wilayah bisa memiliki tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan ini muncul karena seberapa kuat budaya lokal mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Semakin besar pengaruh budaya daerah, semakin khas pula tradisi yang berkembang di sana. Selain itu meskipun penerapan dan tata cara dalam pelaksanaan *punggahan* identik sama, namun di tempat lain dikenal dengan istilah yang berbeda dan tentunya setiap daerah dan kelompok memiliki beberapa perbedaan dalam tata cara dan penerapannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri karena beberapa alasan. Pertama, di tengah maraknya isu tentang kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap tradisi lokal, Desa Jaya Asri justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Masyarakat di desa ini masih melaksanakan tradisi *punggahan* secara rutin dan konsisten setiap tahunnya. Kedua, yang menarik adalah masyarakat Desa Jaya Asri masih memegang teguh dan melestarikan tradisi ini dengan partisipasi aktif dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Kondisi ini kontradiktif dengan permasalahan umum yang terjadi di banyak daerah lain, sehingga menjadi penting untuk diteliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membuat tradisi *punggahan* dapat tetap lestari di Desa Jaya Asri. Maka dari itu, tradisi *punggahan* yang masih berkembang di Desa Jaya Asri Kecamatan

⁸Fattah and Kahina, “Nilai – Nilai Dakwah dalam Tradisi Megengan pada Masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong”, 60.

Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur adalah hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berupaya untuk mengulas nilai-nilai dakwah pada tradisi tersebut dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *punggahan* sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri Metro Kibang Lampung Timur”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi *punggahan* dalam mempererat hubungan interpersonal masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
- b. Untuk Mengetahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi *punggahan* dalam mempererat hubungan interpersonal masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang bermanfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu bagi pembacanya dan dapat bermanfaat dalam memberikan rujukan, kontribusi atau masukan bagi pelaksana penelitian dalam bidang yang sama.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bagi peneliti maupun pembaca yakni penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *punggahan* sebagai Sarana Mempererat hubungan Interpersonal Masyarakat yang semoga nantinya dapat bermanfaat untuk khalayak umum, juga menjadi rujukan dan sumber penelitian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik pada bidang yang serupa.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa karya tulis yang berbentuk jurnal dan skripsi yang dimana pembahasannya masih satu tema dan hampir sama dengan yang akan saya tulis dan teliti nantinya, diantaranya kesamaan itu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh dengan judul Tradisi *punggahan* Menjelang

Ramadan (Studi di Desa Bendono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *punggahan* merupakan sebuah tradisi mengirim do'a kepada leluhur yang sudah meninggal dunia menjelang datangnya bulan Ramadan. Tradisi *punggahan* pertama kali dikenalkan oleh Sunan Kalijaga menggunakan metode akulturasi budaya saat penyebaran agama Islam.⁹

Penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yakni sama-sama meneliti mengenai proses pelaksanaan tradisi *punggahan*. Sedangkan perbedaan peneliti diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitiannya, fokus penelitian diatas adalah tradisi *punggahan* sedangkan fokus yang akan peneliti ambil membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat pada tradisi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Fadlilah “Tradisi *punggahan* dalam Menyambut Bulan Ramadhan” (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadist nabi tersebut menjadi landasan bagi *punggahan* yang dipraktikkan oleh muslim desa Wonokerto. Umat Islam Desa Wonokerto menjalankan adat

⁹Salma Al Zahra Ramadhani and Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi *Punggahan* Menjelang Ramadan,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (March, 2020), 51.

punggahan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, *punggahan*, *posonan*, dan *pudunan*.¹⁰

Penelitian diatas tentu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah tentang pengkajian proses pelaksanaan tradisi *punggahan* . Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan juga fokus penelitian dimana penelitian diatas menggunakan metode living hadist dan fokus penelitiannya tradisi *punggahan* dalam penyambutan bulan Ramadan, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan menggunakan metode kualitatif dan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai dakwah yang terdapat pada tradisi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal.

Ketiga, penelitian skripsi yang disusun oleh Ismi Qorirotul Aini "Tradisi *punggahan*: Kajian Living Hadis di Desa Kalimati, Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali". Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada suatu proses pelaksanaan *punggahan* tradisional di Desa Kalimati yang dilakukan di mushola atau rumah masing-masing. Pandangan hadis yang berkaitan dengan tradisi *punggahan* dan pemahaman masyarakat tentang tradisi *punggahan* pada hakikatnya adalah dinaikkannya amal manusia, sarana bersedekah dan berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹¹

¹⁰Annisa Fadlilah, "Tradisi *Punggahan* dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 2 (June 16, 2022), 29.

¹¹Ismi Qorirotul Aini, "Tradisi *Punggahan*: Kajian Living Hadis Di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali" (Skripsi: UIN Salatiga, 2023).

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah mengkaji tentang tradisi *punggahan* pada bulan *Ruwah* (Syab'an) dengan metode penelitian kualitatif. Akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian di Desa Kalimati menekankan prosesi dan perspektif hadis, sementara penelitian ini mengkaji nilai-nilai dakwah dan fungsinya sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal. Perbedaan lokasi juga signifikan di mana penelitian ini dilakukan di daerah transmigrasi (Lampung Timur), menunjukkan bagaimana tradisi Jawa dilestarikan di luar pulau asalnya, sementara penelitian Kalimati dilakukan di Jawa Tengah.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dena Raafita dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Dakwah dan Komunikasi Islam dalam Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* (Desa Negara Nabung, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan begawi di Desa Negara Nabung perlu dijaga dan dilestarikan karena merupakan ciri khas dan jati diri daerah tersebut. Dalam pelaksanaan begawi terdapat realisasi nilai-nilai piil pesengiri yang selaras dengan nilai-nilai dakwah Islam, seperti mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, keikhlasan hati, dakwah bil-hal, sosialisasi, tolong-menolong, dan gotong royong. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai komunikasi Islam berupa keadilan, keseimbangan berita, perkataan positif, serta nilai kesatuan antara hati, lisan, dan perbuatan.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama mengkaji nilai-nilai

dakwah dalam tradisi budaya yang masih dilestarikan di wilayah Lampung Timur dan menganalisis aspek sosial dalam tradisi tersebut. Perbedaannya terletak pada tradisi yang dikaji yaitu tradisi *punggahan* dan tradisi *Begawi Cakak Pepadun*, komunitas budaya masyarakat Jawa transmigran dan masyarakat adat Lampung Pepadun, dan konteks budaya yaitu persiapan menyambut Ramadan dengan penobatan *kepunyimbangan*.¹²

¹²Dena Raafita, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah dan Komunikasi Islam dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun (Desa Negara Nabung, Kec. Sukadana, Kab. Lampung Timur)” (Skripsi: IAIN METRO 2022).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *punggahan*

1. Pengertian Nilai

Dari segi etimologi, nilai berasal dari kata *valuen* (dalam bahasa Inggris) dan *valere* (dalam bahasa Latin), yang berarti kuat, baik, dan mahal. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berharga.¹ Menurut Zakiah Daradjat, nilai dapat dipahami sebagai keyakinan atau perasaan yang diartikan sebagai identitas yang menawarkan perspektif yang jelas tentang pola pemikiran, perasaan, keterikatan, atau perilaku.² Steeman mengutip Sjarkawi yang mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang benar-benar tinggi, mewarnai, dan menjiwai tindakan seseorang.³

Menurut Djahiri, yang dikutip oleh Heri Gunawan Menyatakan bahwa nilai adalah jenis kepercayaan yaitu letaknya berpusat kepercayaan sistem seseorang, tentang bagaimana seseorang berperilaku atau tidak berperilaku saat melakukan sesuatu atau sampai pada kesimpulan tentang sesuatu yang berharga atau tidak.⁴

¹Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 32.

²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 260.

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

Nilai pada dasarnya adalah kriteria untuk menilai apa yang baik dan buruk, menarik dan tidak menarik, pantas dan tidak pantas, adil dan tidak adil, dan standar perilaku agar tindakan seseorang sesuai dengan standar aturan. Oleh karena Pendidikan nilai merupakan suatu proses penanaman nilai yang bertujuan membentuk cara pandang siswa. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai hal yang wajar dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertanam, sambil tetap berada dalam koridor norma dan standar yang berlaku di masyarakat dan menahan diri dari perbuatan menyimpang dari norma-norma terkait.⁵

Menurut Raths nilai adalah konsep abstrak. Kita dapat melihat sejumlah indikator, seperti:⁶

- a. Nilai menetapkan arah atau tujuan (*goals or purpose*), bagaimana kehidupan harus dijalani, direncanakan, dan diatur.
- b. Pentingnya memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan yang membangun, bermanfaat, dan membangun dalam hidupnya.
- c. Nilai-nilai seseorang berfungsi sebagai tolak ukur atau pedoman bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan standar moral masyarakat.

⁵Erika Widyatmaya, “Nilai-Nilai Filosofis Religius dalam Tradisi *Punggahan* Malam Satu Ramadan di Desa Wiru Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang” (Skripsi: UIN Salatiga, 2023).

⁶Sutarji Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 58-59.

- d. Nilai adalah daya pikat yang membuat seseorang agar dipikirkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diresapi.
 - e. Ketika seseorang mengalami berbagai emosi dan suasana hati, seperti kebahagiaan, kesedihan, ketidaknyamanan, dan kesenangan, nilai-nilai mengganggu hati nurani mereka.
 - f. Nilai-nilai seseorang terkait dengan keyakinan dan keyakinan mereka.
- Ada hubungan antara beberapa nilai dan keyakinan seseorang.

Nilai lebih dari sekadar ide, mereka menginspirasi atau membangkitkan keinginan untuk bertindak sesuai dengan keinginan itu. Tindakan atau perilaku tertentu yang konsisten dengan suatu nilai diperlukan. Nilai-nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika mereka menghadapi situasi yang membingungkan, kegundahan, kekacauan atau masalah lain dalam hidup.

Nilai juga dapat didefinisikan sebagai kualitas atau mutu. Setiap peristiwa, kejadian, objek atau benda dalam hidup memiliki karakteristik yang unik dan memiliki nilai yang berbeda. Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ada tidaklah sama rendah dan tingginya. Karena pada kenyataannya nilai ada beberapa yang lebih tinggi dan juga ada beberapa yang lebih rendah dibanding nilai lainnya.⁷

Meskipun nilai bersifat objektif, terkadang juga bisa subjektif. Nilai dianggap objektif jika tidak bergantung pada orang atau kesadaran yang membuat penilaian. Dalam menilai suatu gagasan, yang menjadi

⁷ Sudarto, "Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al Lubab* 1, no. 1 (2016), 111.

standar penilaian seharusnya adalah fakta atau objek yang dinilai, bukan bergantung pada siapa yang melakukan penilaian. Kebenaran bersifat objektif karena didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi, bukan pada opini pribadi. Di sisi lain, ketika penilaian lebih didasarkan pada kesadaran dan persepsi manusia sebagai subjek penilai, maka nilai tersebut bersifat subjektif. Nilai subjektif ini sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek personal manusia, termasuk emosi dan preferensi pribadi seperti rasa suka atau tidak suka, perasaan senang atau tidak senang, dan berbagai respon emosional lainnya.⁸

2. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab *da'aa yad'uu*, yang berarti panggilan, undangan, atau panggilan.⁹ Individu yang terlibat dalam khutbah dakwah disebut sebagai da'i. Targetnya disebut sebagai mad'u. Bersamaan dengan itu, mengenai kosakata dakwah, ada banyak tafsir berbeda yang telah didefinisikan oleh para ahli. Namun demikian, definisi menunjukkan variasi berbeda satu sama lain. Dakwah adalah upaya untuk mengkomunikasikan, mengajarkan, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai permohonan atau undangan untuk pertobatan, atau upaya untuk mengubah keadaan negatif menjadi positif dan lebih sempurna baik terhadap individu maupun

⁸Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," (March 2016), 192.

⁹Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 150.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

masyarakat.¹¹ Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah upaya untuk membujuk orang lain untuk beriman kepada Allah, menerima, dan menaati ajaran yang dibawa oleh nabi serta mengajak mereka untuk menyembah Allah seolah-olah mereka benar-benar melihat-Nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, dakwah harus dilakukan oleh setiap individu. Mengingat kesiapan kami untuk memajukan dakwah, signifikansinya bagi masyarakat sangat penting baik di pedesaan maupun perkotaan terutama di daerah pedesaan. Pada saat ini dakwah tidak cukup hanya dianggap sebagai tindakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengerjakan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran). Namun demikian dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menumbuhkan kesejahteraan individu sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Dalam keadaan saat ini, kami bercita-cita untuk pengembangan individu muslim yang dapat memimpin diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan lingkungan mereka. Oleh karena itu dakwah semestinya dapat mengubah individu seorang muslim dari yang statis dan lemah menjadi yang kuat, dinamis, inovatif, dan produktif.¹²

Dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim, karena itu adalah kegiatan dasar bagi setiap muslim. Islam secara konsisten menganjurkan agar para penganutnya terlibat dalam tindakan kebajikan. Mendorong orang lain untuk menumbuhkan kebajikan, dan mengajak orang lain agar menjadi yang lebih beretika, berbudi luhur dan

¹¹Kusnadi, "Tafsir Ayat-Ayat Dakwah," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2, 74 (December 30, 2020), 74.

¹²Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 71.

berpengetahuan. Itulah sebabnya Islam disebut sebagai agama dakwah, yang menanamkan prinsip-prinsip untuk hidup berbudi luhur. Islam dan dakwah merupakan hal yang saling berterkaitan, karena Islam membutuhkan dakwah untuk penyebarannya ajarannya disampaikan, dan dakwah membutuhkan Islam sebagai fondasi.

Imam Al-Qurthubi menyatakan dalam tafsirannya, "Allah telah menetapkan *Amar Makruf dan Nahi Mungkar* sebagai faktor pembeda antara orang beriman dan munafik." Akibatnya, ini menunjukkan bahwa di antara tanda-tanda yang paling menonjol di antara orang-orang beriman adalah *Amar Makruf dan Nahi mungkar*.¹³ Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan kewajiban dakwah ini dalam firmanNya pada Surah Ali Imran, ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S Ali Imran: 110).*

Dalam kitab Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan, "Wahai seluruh umat Muhammad, kamu adalah umat yang terbaik di antara umat yang lain karena kebajikan yang menjadi ciri kamu." Umat yang diturunkan secara khusus diakui dan dinampakkan kepada seluruh

¹³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah* (Pajang: Era Intermedia, 1997), 21.

umat manusia dari Adam sampai akhir zaman. Karena kalian adalah umat yang terus-menerus menyeru kepada yang ma'ruf mengacu pada apa yang dianggap masyarakat berbudi luhur, asalkan selaras dengan prinsip-prinsip Ilahi, sementara juga menghalangi yang tidak baik, yaitu mereka yang menentang nilai-nilai luhur, sampai sejauh menggunakan kekuatan, tergantung pada kepercayaan seseorang kepada Allah, dengan keyakinan yang tepat. Engkau berpegang teguh pada dan melaksanakan arahan-Nya dan Rasul-Nya, terlibat dalam *amr makruf* dan *nahi munkar* seperti yang diperintahkan oleh ajaran mereka.¹⁴ Ayat yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan untuk menyampaikan ajaran Tuhan untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran.

3. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah mencakup keyakinan dan sentimen mendalam yang dimiliki anggota masyarakat dalam menyebarkan ajakan kebajikan untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dimanifestasikan baik secara individu maupun kelompok oleh setiap muslim, sebagaimana dibuktikan oleh perilaku manusia. Sebagai arahan nilai-nilai dakwah, penyebaran ajaran Islam secara signifikan meningkatkan pemahaman para penganutnya mengenai ajaran dan metodo-metode yang memfasilitasi hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta. Melalui ajaran dan metode ini, individu dibimbing menuju perspektif universal tentang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 184.

keberadaan dan kehidupan manusia. Manusia terlibat dalam proses mengenali Sang Pencipta, baik secara langsung melalui rekan dekat atau praktisi dakwah, atau secara tidak langsung melalui sastra, film, novel, atau bacaan lain yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai dakwah dikenal juga dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.¹⁵ Nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah bersifat fleksibel dan terus berkembang, bukan merupakan konsep yang kaku atau statis. Dakwah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kemajuan pengetahuan dalam masyarakat. Seperti organisme yang hidup, nilai-nilai dakwah dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan perkembangan intelektual yang terjadi di tengah masyarakat, sambil tetap mempertahankan esensi ajarannya.¹⁶

Dakwah dalam Islam merupakan aktivitas komunikasi universal yang menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, mencakup empat dimensi fundamental menurut Yusuf Qardawi: tauhid, persaudaraan dan persamaan manusia, keadilan, dan perdamaian dunia.¹⁷ Keempat dimensi ini kemudian dapat dijabarkan menjadi tujuh nilai operasional dakwah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi: (1) **Nilai Keimanan** yang diwujudkan melalui syukur

¹⁵Ike Eliawati and Ike Eliawati, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Nyadran di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko," *Joiscam (Journal of Islamic Communication)* 3, no. 2 (October 25, 2022), 33.

¹⁶Abdul Hamid Bashori and Moh. Jalaluddin, "Dakwah Islamiyah di Era Milenial," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (December 5, 2021), 90.

¹⁷Yusuf Qordhowi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar, 1996), 324-337 (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996).

sebagai manifestasi pengakuan terhadap Allah; (2) **Nilai Ketauhidan** yang menekankan mengesakan Allah melalui doa sebagai komunikasi spiritual; (3) **Nilai Akhlak** yang mengatur hubungan baik dengan Allah maupun sesama melalui silaturahmi dan saling memaafkan; dan (4) **Nilai Ibadah** yang mencakup seluruh aktivitas ritual formal maupun informal untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah kolektif.

Tiga nilai dakwah lainnya melengkapi konsep holistik ini, yaitu: (5) **Nilai Muamalah** yang mengatur interaksi sosial, ekonomi, dan politik, diimplementasikan melalui sedekah sebagai praktik berbagi dan pemenuhan hak orang lain; (6) **Nilai Toleransi** yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan hidup harmonis dengan mempertahankan tradisi positif yang tidak bertentangan dengan Islam; dan (7) **Nilai Ketaqwaan** yang mengajak bertakwa dalam setiap aspek kehidupan melalui berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Ketujuh nilai ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh, sehingga dakwah dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas spiritual dan sosial yang konkret, menjadikannya tidak hanya konsep teoritis tetapi praktik yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

4. Komponen-komponen Kegiatan Dakwah

a. Da'i (*Pelaku Dakwah*)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah melalui lisan, tulisan, atau perbuatan. kegiatan yang dilakukan secara perorangan, kelompok, atau melalui organisasi/Lembaga. Nasruddin Lathief mendeskripsikan da'i sebagai Muslimin dan Muslimat yang memandang dakwah sebagai aspek fundamental dari tanggung jawab para ulama. Ahli dakwah adalah para da'i, mubaligh mustama'in (pencerah) yang melakukan kegiatan menyeru, mengajak, mengajarkan, dan mempelajari agama Islam.¹⁸

Akan tetapi pada hakikatnya setiap umat Islam dapat menjalankan fungsi sebagai penyampai dakwah atau komunikator dakwah. Oleh karena itu, peran sebagai pendakwah atau mubaligh pada umumnya dapat dilaksanakan oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah mencapai kedewasaan (mukallaf). Bagi mereka, kewajiban berdakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan melekat erat dengan identitas mereka sebagai pemeluk agama Islam.¹⁹

b. Mad'u (*Sasaran Dakwah*)

Mad'u merupakan sasaran atau seseorang yang menjadi penerima dakwah, baik individu maupun kelompok mencakup muslim

¹⁸Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

¹⁹Aminudin, *Konsep Dasar Dakwah*, (Al-Munzir: 2016), 37.

dan non-muslim, atau merupakan manusia secara keseluruhan.²⁰ Dakwah kepada non-muslim berupaya mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Sementara bagi mereka yang telah memeluk agama, dakwah berupaya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.²¹

Sebagai mad'u, kita harus meningkatkan pengetahuan kita dengan mengikuti majelis-majelis yang memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip agama dan meningkatkan pemahaman kita tentang pengetahuan agama, memungkinkan kita untuk menyelaraskan kegiatan duniawi dan ukhrowi.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:²²

- a. Golongan Cerdik Cendikiawan yang memiliki kecintaan pada kebenaran, memiliki kemampuan analitis kritis, dan cepat dalam memahami berbagai persoalan.
- b. Golongan awam yaitu Kelompok masyarakat umum yang belum mampu melakukan pemikiran kritis dan mendalam, serta masih kesulitan memahami konsep-konsep yang kompleks.
- c. Golongan yang berbeda dengan diatas yaitu mereka yang memiliki ketertarikan dalam diskusi topik tertentu namun dengan batasan pemahaman, dan tidak memiliki kapasitas untuk mengkajinya secara komprehensif.

²⁰Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah.*, 18.

²¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Remaja Rosdakarya, 2010), 18.

²²Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah.*, 20.

c. Maddah (*Materi Dakwah*)

Maddah dakwah merujuk pada substansi komunikasi atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini, jelaslah bahwa maddah (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.²³ Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kategori:

- a. Masalah Akidah (keimanan) berkaitan dengan pengajaran tentang akidah keislaman. Fokus utama yang digunakan sebagai materi dakwah adalah masalah keimanan dan keyakinan. Yang meliputi 6 rukun iman yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Ktab-kitab, Iman kepada rasul, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada *Qadha-Qadhar*.

- b. Masalah Syariah

Meliputi taharah, salat, zakat, puasa, haji, dan mu'amalah. Hukum perdata meliputi hukum bisnis, hukum perkawinan, dan hukum waris. Hukum publik meliputi hukum pidana, hukum konstitusi, dan hukum yang mengatur perang dan damai.

- c. Masalah Ahlak (moralitas) berkaitan dengan karakter atau keadaan intrinsik yang mempengaruhi perilaku manusia. Meliputi etika terhadap Allah Swt, etika terhadap makhluk hidup, yang meliputi; etika terhadap sesama manusia, etika terhadap tetangga, etika terhadap komunitas lain, dan etika terhadap seluruh ciptaan Allah Swt, seperti etika terhadap tumbuhan hewan dan lain lain.

²³*Ibid.*

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, metode penyampaian merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan efektivitas komunikasi dengan mad'u (objek dakwah), sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Sesuai dengan firman Allah Swt, prinsip dakwah tidak hanya berfokus pada mendemonstrasikan kekuatan atau kepatuhan terhadap suatu metodologi tertentu, namun juga harus mengutamakan efisiensi dalam penyampaian pesan. Dakwah yang efektif membutuhkan pendekatan yang tepat agar nilai-nilai yang disampaikan dapat dipahami dan dihayati oleh penerima pesan dengan baik. Secara umum dakwah Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:²⁴

a. Dakwah *bi Al-Lisan*

Dakwah *bi Al-lisan* merupakan usaha untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara langsung melalui ucapan atau ekspresi verbal. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dll. Dakwah dengan cara ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik di majlis taklim, khotbah Jumat di masjid, maupun pengajian. Dari segi kuantitas, tampak bahwa dakwah bil lisan (ceramah dan kegiatan serupa) telah banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, kedua (Jakarta: Amzah, 2009), 11.

b. Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi Al-Hal* mengacu pada praktik dakwah melalui perbuatan nyata dan langsung yang meliputi keteladanan. Misalnya, hasil nyata dari upaya-upaya yang tulus dapat dirasakan dengan jelas oleh masyarakat yang menjadi target dakwah.

c. Dakwah *bi Al- Qalam*

Dakwah *bi Al- Qalam* mengacu pada praktik dakwah melalui tulisan, yang dilakukan dengan keahlian dalam menulis misalkan surat kabar, majalah, buku, dan platform online. Dakwah melalui tulisan (*bi al-qalam*) mampu menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan dakwah yang disampaikan secara lisan. Media tulisan memiliki kemampuan penyebaran yang lebih luas, melampaui batasan yang dimiliki oleh metode penyampaian verbal., karena pendekatan ini tidak memerlukan alokasi waktu khusus untuk operasinya. Para mad'u, atau subjek dakwah, dapat mengakses presentasi dakwah *bi al-qalam* ini kapan saja dan di mana saja.

B. Tradisi *punggahan*

1. Pengertian Tradisi

Indonesia memiliki sebagian besar penduduk Muslim. Berdasarkan sejarahnya, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan paham animisme dan dinamisme yang kemudian pada abad ketujuh muncul agama Hindu dan Buddha. Indonesia adalah negara yang dicirikan oleh beragam pulau, kelompok etnis, ras, dan agama. Keberagaman dalam masyarakat

merupakan manifestasi dari kehendak Allah dan bukti keagungan-Nya, seperti yang difirmanan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat, ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Ayat yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa keberagaman etnis, ras, kelas, tradisi, adat istiadat, dan budaya merupakan kekayaan yang tak ternilai dari suatu bangsa. Berikut merupakan definisi tradisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

- a. Dalam kamus antropologis, tradisi sama dengan adat istiadat, khususnya praktik magis-religius masyarakat adat yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan, yang secara kolektif membentuk sistem regulasi yang mapan yang menggabungkan semua konseptualisasi sistem budaya masyarakat untuk mengatur perilaku sosial.²⁵
- b. Menurut Kamus Sosiologi, "adat" didefinisikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diabadikan lintas generasi.²⁶ Kelebihan tradisi dapat menyebabkan munculnya budaya dalam masyarakat. Budaya, sebagai produk tradisi, bermanifestasi dalam tiga bentuk: sebagai

²⁵ A. Suyono and A. Siregar, *Kamus Antropologi* (Akademika Pressindo, 1985), 4.

²⁶ S. Soekanto, *Kamus Sosiologi* (PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

kompleks ide, nilai, norma, dan aturan (ide); sebagai kompleks kegiatan dan pola tindakan manusia dalam masyarakat (kegiatan); dan sebagai objek yang diciptakan oleh manusia (artefak).²⁷

2. Macam-Macam Tradisi

Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman yang tinggi, dengan salah satu konsekuensinya berupa keberadaan berbagai ritual keagamaan yang terus dijalankan dan dijaga oleh masing-masing komunitas pendukungnya. Ritual-ritual keagamaan ini menampilkan beragam bentuk, cara pelestarian, serta memiliki maksud dan tujuan yang berbeda antar kelompok masyarakat. Perbedaan tersebut muncul akibat pengaruh lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.²⁸ Berikut merupakan beberapa tradisi yang biasa dilakukan masyarakat :

a. *Suronan*

Tahun Hijriyah dan Tahun Jawa mengawali tahun baru pada tanggal yang sama, yaitu 1 Muharram dan 1 Suro, dengan perbedaan utama hanya pada istilah penyebutan bulan. Bulan Muharram dianggap suci dalam Islam dan menjadi waktu untuk evaluasi diri dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Dalam budaya Jawa, Satu Suro menjadi hari yang sangat disakralkan dengan berbagai ritual yang berbeda di setiap daerah, mencerminkan adat sebagai kebiasaan dan hukum tidak tertulis

²⁷Mattulada. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup* (Hasanuddin University Press, 1997), 10.

²⁸Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

yang telah tumbuh dalam masyarakat untuk menjaga tata tertib, moral, dan nilai sosial, serta memperkaya keberagaman budaya Indonesia melalui proses asimilasi dengan budaya luar.²⁹

b. *Kenduri*

Kenduri merupakan praktik sosial di mana sekelompok orang, terutama kaum pria, berkumpul dengan dua tujuan utama: memohon kelancaran untuk suatu urusan yang sedang dihadapi oleh penyelenggara acara dan mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima. Tradisi ini berakar pada keyakinan bahwa setiap pencapaian merupakan hasil dari usaha pribadi yang disertai dengan anugerah Tuhan, sehingga pelaksanaan *kenduri* menjadi cara masyarakat mewujudkan rasa syukur dan menghormati campur tangan Ilahi dalam kehidupan mereka.³⁰

c. *Punggahan*

Tradisi *punggahan* berakar dari kata Jawa "*Munggah*" yang memiliki arti naik, mancat, atau bergerak ke posisi yang lebih tinggi. Makna yang terkandung dalam istilah ini mencerminkan transisi spiritual dari bulan Sya'ban menuju bulan Ramadan yang suci, sekaligus mengandung harapan akan peningkatan kualitas keimanan

²⁹Shinta Nurrisma, "Studi Tentang Implementasi Nilai Gotong Royong Generasi Muda melalui Tradisi Suronan di Dusun Banaran, Desa Kajeksan, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo" *Jurnal Spirit Edukasia* 04, no. 01 (Juni, 2024), 10.

³⁰Rina Dewi Susanti, "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari RAYA Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegal Dlimo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu)," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (October 6, 2017), 489.

selama menjalankan ibadah puasa.³¹ Istilah *punggahan* ini juga dikenal oleh masyarakat Sunda dengan istilah *Munggahan*.³²

punggahan merupakan praktik budaya berupa pengiriman doa untuk arwah leluhur yang telah berpulang, yang dilaksanakan menjelang kedatangan bulan Ramadan. Tradisi *punggahan* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai sarana berdoa dan mengekspresikan rasa syukur atas kesempatan untuk memasuki bulan Ramadan yang mulia dan suci. Bulan Ramadan sendiri adalah periode yang sangat dinantikan oleh umat Muslim di seluruh dunia, termasuk komunitas Muslim yang ada di Indonesia.³³

Tradisi *punggahan* ini biasanya dilakukan menjelang akhir bulan Sya'ban dengan tujuan utama untuk mengirimkan doa-doa bagi arwah para leluhur yang telah mendahului. Ritual ini mencakup berbagai kegiatan spiritual seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan kalimah tayibah (kalimat-kalimat yang baik, biasanya berupa zikir atau tahlil). Melalui tradisi ini, masyarakat Jawa tidak hanya mempersiapkan diri secara spiritual untuk menyambut bulan Ramadan, tetapi juga menjaga hubungan batin dengan para leluhur mereka melalui doa dan ibadah. Tradisi *punggahan* berfungsi sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan mempererat tali silaturahmi. Hal ini terbukti dari kesediaan masyarakat desa yang tinggal di luar daerah atau

³¹Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi *Punggahan* Menjelang Ramadan", 51.

³²Fadlilah, "Tradisi *Punggahan* dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)", 28.

³³Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi *Punggahan* Menjelang Ramadan", 51.

bahkan di kota-kota jauh untuk kembali ke kampung halaman dan menyediakan waktu khusus demi berpartisipasi dalam tradisi yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan.³⁴

Tradisi ini mengandung berbagai nilai mendalam, termasuk momen untuk saling meminta dan memberi maaf, serta kesempatan untuk bercengkerama dan membangun komunikasi yang hangat antar anggota masyarakat. Melalui praktik ini, masyarakat dapat membersihkan hati dari segala bentuk dendam dan permusuhan, sehingga mereka dapat memasuki bulan suci Ramadan dengan jiwa yang bersih dan damai.³⁵

C. Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal

Berbagai ahli telah memberikan definisi tentang interaksi interpersonal. Pada awal 1950-an, Dicks dan Heider memandang interaksi interpersonal sebagai suatu hubungan yang memiliki kedekatan antara dua orang atau lebih. Higgins kemudian memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa hubungan interpersonal mencakup segala bentuk interaksi yang berlangsung di antara dua atau lebih individu.³⁶

Willmott menambahkan dimensi budaya dalam definisinya, dengan melihat hubungan interpersonal sebagai proses interaksi dua arah antara individu yang juga dipengaruhi oleh konteks budaya. Pemahaman yang

³⁴*Ibid.*

³⁵Ramadhani and Abdoeh, "Tradisi *Punggahan* Menjelang Ramadan.", 60.

³⁶Setyaningsih, *Hubungan Interpersonal Individu Etnis Madura: Ditinjau dari Situasi Sosial, Nilai Budaya, Identitas Sosial, Motivasi Sosial & Regulasi Emosinya* (Indramayu: Adab, 2024), 11.

lebih menyeluruh dikemukakan oleh Pearson, yang menggambarkan hubungan interpersonal sebagai suatu ikatan di mana dua atau lebih individu saling memiliki ketergantungan dan terlibat dalam pola interaksi yang berkelanjutan. Pearson menekankan bahwa hubungan ini merupakan proses komunikasi yang bermakna, di mana para individu dapat saling berkomunikasi dan mendengarkan satu sama lain.

Dalam kajian komunikasi, hubungan interpersonal memiliki dimensi yang lebih dalam dari sekadar pertukaran pesan. Selain memperhatikan konten yang disampaikan, komunikasi interpersonal juga melibatkan evaluasi terhadap kualitas hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi.³⁷ Proses komunikasi secara bersamaan membentuk dua aspek: substansi pesan dan perkembangan hubungan antar individu.

Ditinjau dari perspektif psikologi komunikasi, kualitas hubungan interpersonal yang semakin erat akan mendorong individu untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan diri. Keterbukaan ini membantu mengasah kemampuan seseorang dalam memahami dan mempersepsi orang lain dengan lebih akurat. Hasilnya, komunikasi yang terjalin antar individu menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari berbagai pemaparan pengertian hubungan interpersonal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan interpersonal merupakan bentuk interaksi yang berkembang antara dua orang atau lebih, yang dikarakterisasi oleh adanya kedekatan emosional, saling ketergantungan,

³⁷ *Ibid.*

dan pola komunikasi yang konsisten dan bermakna. Dalam prosesnya, hubungan interpersonal tidak sekedar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga mencakup aspek budaya, keterbukaan diri, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas hubungan. Hal ini kemudian mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam dan persepsi yang lebih akurat di antara individu-individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal

Pearson mengidentifikasi beberapa karakteristik penting dalam hubungan interpersonal. Pertama, hubungan ini tidak terbatas pada satu individu, melainkan melibatkan interaksi antara beberapa orang. Kedua, terdapat unsur ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang terlibat. Ketiga, individu-individu yang terhubung mengembangkan pola atau sistem interaksi yang konsisten. Keempat, interaksi yang terjadi bersifat berulang dan berkelanjutan.³⁸

Berdasarkan pandangan Pearson, dapat dipahami bahwa hubungan interpersonal tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses interaksi yang substantif dan berkelanjutan. Hubungan interpersonal mulai terbangun ketika terjalin komunikasi yang bermakna dan koneksi yang mendalam antar individu.

³⁸*Ibid.*, 13.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Menurut Willmott hubungan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci:³⁹

a. Komunikasi Efektif

Keberhasilan hubungan interpersonal sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang terjalin. Komunikasi yang efektif ditandai dengan interaksi yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan antar pihak yang terlibat. Kualitas komunikasi ini ditentukan oleh ketepatan informasi dan partisipasi aktif dalam pengembangan pemahaman bersama. Ketika seseorang berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan pandangan, hal ini cenderung menciptakan suasana yang menyenangkan. Sebaliknya, interaksi dengan pihak yang berseberangan dapat memicu ketegangan dan ketidaknyamanan.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah memegang peran penting dalam membentuk kesan dan persepsi dalam hubungan interpersonal. Berbagai ekspresi wajah dapat mengkomunikasikan emosi dengan cepat dan mempengaruhi respon dalam interaksi. Kemampuan membaca dan merespon ekspresi wajah dengan tepat sangat mempengaruhi kualitas interaksi selanjutnya.

³⁹ *Ibid.*

c. Kepribadian

Kepribadian individu secara signifikan mempengaruhi karakteristik hubungan yang terbentuk. Kepribadian mencakup pengalaman personal, kebiasaan, karakter, dan pola perilaku yang mempengaruhi cara seseorang merespon dan berkomunikasi dalam hubungan interpersonal.

d. Stereotip

Stereotip merupakan cara pandang yang sering digunakan untuk menilai individu berdasarkan kategori tertentu. Meskipun dapat membantu dalam mengorganisir informasi, stereotip sering menimbulkan bias dan konflik dalam hubungan interpersonal. Kategorisasi berdasarkan atribut seperti gender, inteligensi, atau karakteristik personal lainnya dapat mempengaruhi interaksi antar individu.

e. Daya Tarik Personal

Faktor daya tarik memainkan peran penting dalam hubungan interpersonal. Individu yang dipersepsikan memiliki kualitas positif, baik secara fisik maupun kepribadian, cenderung mendapatkan respon dan penilaian yang lebih positif. Penampilan fisik dan karakter personal dapat mempengaruhi bagaimana seseorang diperlakukan dalam interaksi sosial.

f. Ganjaran

Hubungan interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor timbal balik atau ganjaran. Individu cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang memberikan penghargaan, dukungan, atau manfaat positif lainnya. Hubungan sosial dapat dipandang sebagai bentuk transaksi di mana keberlanjutannya ditentukan oleh keseimbangan antara manfaat dan biaya yang dirasakan.

Faktor kecakapan dalam hubungan interpersonal menunjukkan bahwa individu cenderung tertarik menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki prestasi atau kemampuan tertentu. Seseorang akan lebih mudah membangun hubungan dengan individu yang memiliki kesamaan nilai, norma, status sosial, budaya, dan ideologi. Hal ini diperkuat ketika individu tersebut memiliki pengalaman, keahlian, dan kemampuan memberikan solusi atas berbagai permasalahan, terutama dalam situasi yang membutuhkan panduan dari ahli yang terpercaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan sistematis yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metodologi penelitian yang berlandaskan pada kerangka teoretis. Penelitian ini mengintegrasikan berbagai perspektif ahli serta wawasan peneliti yang diperoleh dari pengalaman lapangan. Semua ini diaplikasikan dalam proses identifikasi masalah dan perumusan solusi. Untuk memastikan validitas penelitian, setiap temuan dan solusi yang diajukan harus melalui proses verifikasi dengan menggunakan data-data empiris yang relevan sebagai pendukungnya. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian lapangan.¹

Penelitian ini dilaksanakan dengan meneliti fenomena pada tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena dalam keadaan yang sebenarnya dengan cara realitas meneliti secara rutin atau mengamati secara cermat keadaan dan kenyataan yang ada di lapangan.

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 15.

2. Sifat Penelitian

Berdasarkan judul dan fokus pada permasalahan yang diambil peneliti maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan upaya untuk menilai, mengkarakterisasi, dan meringkas kondisi atau situasi saat ini dari beragam data yang dikumpulkan oleh para peneliti. kondisi atau situasi yang sudah ada sebelumnya yang berasal dari beragam data yang dikumpulkan oleh para akademisi baik berupa wawancara, observasi, maupun sumber referensi dan kutipan. Penelitian deskriptif adalah metodologi penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata tertulis, gambar, atau laporan lisan dari individu-individu, dan bukan dalam bentuk angka.² Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh nilai-nilai dakwah dalam tradisi *punggahan* yang telah dijelaskan di atas.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang berjumlah 11 orang, yaitu : 3 tokoh masyarakat desa Jaya Asri yakni bapak Mohamad Yusuf, bapak Triyono, dan ibu Juyatmi, 3 tokoh agama yakni bapak Ahmad Rubiyo, bapak Iman Taukid, dan ibu Nur Ajizah dan 5

²*Ibid.*

masyarakat umum yakni ibu Munawaroh, ibu Arliyah, bapak Handoko, bapak Damin dan ibu Isroin yang merupakan warga desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³ Misalnya pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan publikasi lain yang berkaitan dengan dakwah, tradisi *punggahan* dan hubungan interpersonal.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan makna dan topik.⁴

Penelitian ini menerapkan metode wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) sebagai bagian dari pendekatan kualitatif. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena menggabungkan keunggulan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara yang telah disiapkan namun tetap fleksibel untuk mengembangkan pertanyaan sesuai situasi dan respons narasumber. Prosesnya diawali dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) 226.

⁴*Ibid.*, 228.

disusun secara terstruktur, kemudian peneliti secara bertahap menggali informasi lebih detail dari setiap pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara informal yang dilakukan secara spontan tanpa memberitahukan kepada narasumber bahwa informasi yang diberikan akan digunakan sebagai data penelitian. Kombinasi kedua teknik wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam sekaligus menjaga kealamian interaksi dengan narasumber.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dokumen, baik berupa catatan tertulis maupun rekaman, yang berfungsi sebagai bukti atau sumber informasi. Bentuk dokumentasi dapat berupa berbagai representasi visual seperti foto, video, sketsa, dan media visual lainnya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi berperan sebagai pelengkap data yang telah diperoleh melalui wawancara.

Peneliti mengumpulkan berbagai materi visual seperti foto dan gambar yang relevan dengan tradisi *punggahan*, yang dapat memberikan konteks tambahan serta memperkuat informasi yang didapat dari para narasumber mengenai tradisi *punggahan* tersebut.

3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang memiliki cakupan luas, tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap fenomena alam, objek fisik,

serta berbagai bentuk dokumentasi. Dalam prosesnya, kemampuan mengamati dan mengingat menjadi dua komponen krusial yang menentukan keberhasilan observasi. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu melakukan peninjauan dan mengamati serta memahami pola perilaku serta tingkah laku manusia sebagai subjek pada penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pengumpulan dan pengorganisasian data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu hingga mencapai titik jenuh, sehingga data yang diperoleh bersifat falied (jenuh/lengkap).

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data dengan cara merangkum, menyeleksi, dan memusatkan perhatian pada informasi-informasi penting. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih tepat dan memudahkan proses penarikan kesimpulan.

Peneliti mengimplementasikan teknik triangulasi data sebagai metode utama. Triangulasi merupakan strategi untuk mendapatkan data dari beragam sumber melalui berbagai metode dan waktu pengumpulan. Prosesnya mencakup tiga tahap utama:

- a. Reduksi data (penyederhanaan)

Mereduksi data adalah proses penyederhanaan dengan merangkum informasi, memilih elemen-elemen utama, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting sambil mengidentifikasi tema dan pola yang mendasarinya.⁵ Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh di lapangan mengenai Tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.

b. Penyajian data (pengorganisasian)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan format visual lainnya. Miles dan Huberman menekankan bahwa bentuk penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data secara terstruktur, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang diteliti dan merencanakan tahapan penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.⁶

Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan. Dengan

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, 230

demikian dapat dilihat data-data hasil observasi terkait Tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Tahap final analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang berasal dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak didukung bukti kuat pada pengumpulan data selanjutnya.⁷ Kesimpulan yang valid harus mampu menjawab rumusan masalah yang ditetapkan di awal penelitian dan memberikan deskripsi atau gambaran tentang objek yang diteliti.

Setelah verifikasi data, peneliti perlu melakukan uji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan beragam cara dan waktu. Metode triangulasi dalam penelitian kualitatif mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang dapat dimaknai sebagai metode verifikasi keabsahan data melalui perbandingan hasil wawancara dengan objek penelitian. Triangulasi merupakan pendekatan untuk memperoleh data dari beragam sumber

⁷*Ibid.*

dengan menggunakan berbagai metode dan waktu pengumpulan. Teknik validasi data yang diterapkan oleh peneliti adalah triangulasi, yang melibatkan kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data secara komprehensif.

Teknik pemeriksaan keabsahan data ini memanfaatkan informasi dari luar data utama untuk keperluan verifikasi atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Secara spesifik, penelitian ini mengimplementasikan triangulasi sumber, yang berarti peneliti memperoleh data dari berbagai sumber berbeda namun tetap menggunakan teknik pengumpulan yang sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

1. Sejarah Singkat berdirinya Desa Jaya Asri

Berdasarkan hasil analisis dari observasi yang dilakukan peneliti, Desa Jaya Asri terbentuk dari sebuah proses pemekaran yang didasari oleh kebutuhan akan tata kelola pemerintahan yang lebih efektif dan pelayanan masyarakat yang lebih baik. Sebelum pemekaran, wilayah ini merupakan bagian integral dari Desa Margajaya, sebuah desa yang terdiri dari 10 (sepuluh) dusun dengan wilayah yang cukup luas dan jumlah penduduk yang terus bertambah seiring berjalannya waktu.¹

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah Desa Margajaya menimbulkan berbagai tantangan dalam hal pelayanan publik dan koordinasi pembangunan. Jarak yang relatif jauh antara beberapa dusun dengan pusat pemerintahan desa, serta kompleksitas permasalahan yang semakin beragam, mendorong munculnya aspirasi masyarakat untuk melakukan pemekaran desa.

Setelah melalui berbagai kajian dan konsultasi dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah, akhirnya diputuskan untuk melakukan pemekaran Desa

¹ Mohamad Yusuf, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 2025.

Margajaya. Dari 10 dusun yang semula tergabung dalam Desa Margajaya, sebanyak 4 (empat) dusun dipisahkan untuk membentuk desa baru yang kemudian diberi nama Desa Jaya Asri.

Pemilihan empat dusun tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain kedekatan geografis, kesamaan karakteristik sosial ekonomi masyarakat, serta potensi pengembangan wilayah yang dapat dioptimalkan melalui pengelolaan yang lebih fokus dan terintegrasi.

Momentum bersejarah terjadi pada tanggal 14 April 2006, ketika Desa Jaya Asri secara resmi diresmikan oleh Bupati Lampung Timur, Bapak H. Satono, SH, SP. Peresmian ini menandai dimulainya era baru bagi masyarakat di empat dusun tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik dan mempercepat pembangunan di wilayah mereka.

Peresmian yang dilakukan oleh Bupati Lampung Timur ini juga menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung aspirasi masyarakat untuk memiliki tata kelola pemerintahan yang lebih dekat dengan rakyat. Dengan diresmikannya Desa Jaya Asri, masyarakat diharapkan dapat lebih mudah mengakses berbagai layanan pemerintahan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan desa.

Setelah melalui masa transisi selama kurang lebih satu tahun, pada tahun 2007 Desa Jaya Asri resmi ditetapkan sebagai desa definitif. Status ini memberikan legitimasi penuh bagi Desa Jaya Asri untuk menjalankan

seluruh fungsi pemerintahan desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penetapan sebagai desa definitif ini juga menandai bahwa Desa Jaya Asri telah memenuhi seluruh persyaratan administratif, teknis, dan fisik yang diperlukan untuk dapat berdiri sendiri sebagai suatu desa otonom.

Nama "Jaya Asri" yang dipilih untuk desa hasil pemekaran ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan harapan serta cita-cita masyarakat. Kata "Jaya" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti maju, berhasil, atau mencapai kesuksesan. Sementara itu, kata "Asri" dalam bahasa Indonesia berarti indah, sejuk, atau nyaman. Kombinasi kedua kata ini, "Jaya Asri", mengandung makna "Maju dan Indah" yang mencerminkan visi masyarakat untuk membangun desa yang tidak hanya maju dalam berbagai aspek pembangunan, tetapi juga tetap mempertahankan keindahan dan kenyamanan lingkungan. Pemilihan nama ini juga menunjukkan harapan agar Desa Jaya Asri dapat berkembang menjadi desa yang sejahtera, modern, namun tetap asri dan lestari. Filosofi ini kemudian menjadi landasan dalam setiap langkah pembangunan dan pengembangan desa, di mana kemajuan ekonomi dan sosial harus berjalan seiring dengan pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal.²

Sejarah pembentukan Desa Jaya Asri merupakan bukti nyata dari semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat dalam

² Juyatmi, Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2025.

membangun masa depan yang lebih baik. Proses pemekaran yang dilakukan secara demokratis dan melibatkan berbagai pihak ini menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan desa ke depan.

Dengan semangat yang terkandung dalam namanya, Desa Jaya Asri terus berupaya mewujudkan visi menjadi desa yang maju dan indah, di mana seluruh masyarakat dapat merasakan kesejahteraan dan hidup dalam lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan.

2. Letak Geografis Desa Jaya Asri

Desa Jaya Asri merupakan salah satu dari tujuh desa yang ada di wilayah kecamatan Metro Kibang. Desa Jaya Asri memiliki luas 4,164,136 M².

3. Batas Wilayah Desa Jaya Asri

Sebelah Timur : Desa Karang Rejo

Sebelah Barat : Desa Margajaya

Selatan : Desa Jati Agung

Sebelah Utara : Margosari

4. Jumlah Penduduk Desa Jaya Asri

Berdasarkan data statistik resmi, Desa Jaya Asri memiliki total populasi sebanyak 1.472 jiwa dengan rincian 762 jiwa penduduk laki-laki dan 710 jiwa penduduk perempuan. Komposisi demografis ini menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang dalam struktur kependudukan desa tersebut.

5. Visi-Misi Desa Jaya Asri

a. Visi Desa Jaya Asri

Mewujudkan Desa Jaya Asri yang Maju dan Beriman

b. Misi Desa Jaya Asri

1) Bidang Pemerintah

- Menjaga Kelompokan Pemerintah Desa Demi Terwujudnya Desa Yang Maju
- Meningkatkan Peran dan Fungsi Lembaga Desa (BPD, LPMD, PKK, Karang Taruna)

2) Bidang Pembangunan.

- Meningkatkan Pembangunan dan Perawatan Jalan yang ada di desa (Poros Desa, Jalan Pertanian, dan Selokan-Selokan Air).

3) Bidang Ekonomi.

- Meningkatkan Sektor Pertanian Dan Peternakan

4) Bidang Keagamaan.

- Mendukung dan Mendorong Semua Kegiatan Keagamaan di Masjid, Mushola dan Majelis Ta'lim yang ada di Desa Jaya Asri.

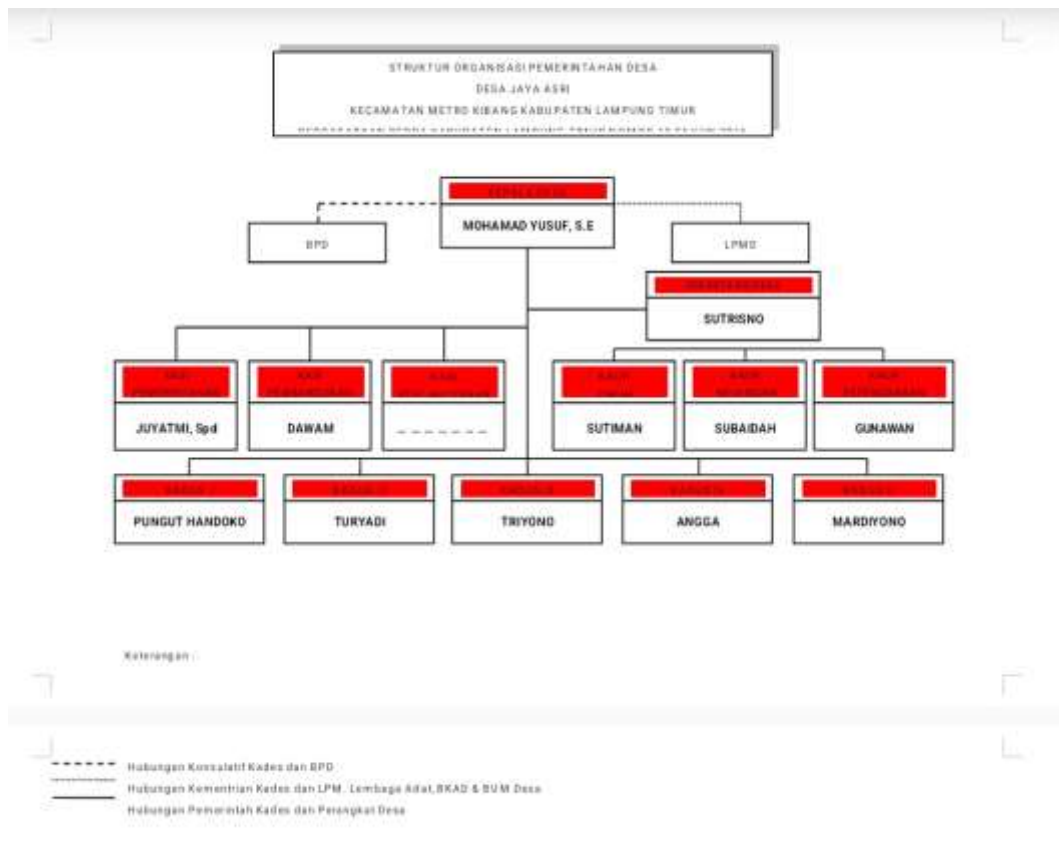
5) Bidang Pendidikan.

- Membantu Kesejahteraan Bagi Guru Ngaji, TPA dan Dukungan pada Siswa Miskin.

6) Bidang Kesehatan.

- Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Bagi Balita dan Lansia.

6. Struktur Organisasi Desa Jaya Asri



B. Pelaksanaan *punggahan* desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

Penduduk Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur tetap mempertahankan warisan nenek moyang berupa tradisi *punggahan* hingga saat ini. Kontinuitas pelaksanaan tradisi ini didasari oleh kesadaran dan kemampuan masyarakat lokal untuk menyelenggarakannya, sekaligus sebagai upaya melestarikan khazanah budaya agar dapat diwariskan kepada generasi penerus.³

³ Mohamad Yusuf, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 2025.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi menghasilkan informasi mengenai proses pelaksanaan tradisi *punggahan* serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil wawancara sebagai berikut: ⁴

Tradisi *punggahan* merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa di desa Jaya Asri untuk menyongsong kedatangan bulan suci Ramadan yang diselenggarakan setahun sekali. Pelaksanaan tradisi ini dimulai pada malam hari usai menunaikan salat Isya secara berjamaah di masjid atau musala, tepatnya di malam terakhir menjelang dimulainya bulan puasa dan keesokan malamnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan salat Maghrib berjamaah.

Rangkaian acara tradisi *punggahan* diawali dengan setiap warga membawa makanan dari rumah masing-masing. Setelah seluruh jamaah berkumpul, semua makanan yang dibawa akan disatukan dan dicampur menjadi satu. Kemudian dilaksanakan ritual doa bersama, pembacaan kalimat-kalimat tayyibah, serta tahlil secara bersama-sama. Tujuan dari keseluruhan rangkaian acara ini adalah untuk memohon kebaikan dan memperoleh berkah dari Allah SWT selama menjalani ibadah puasa di bulan Ramadan. Khususnya

⁴ Ahmad Rubiyo, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

bagi masyarakat Jawa, momen ini dimanfaatkan sebagai ajang berkumpul dan bersilaturahmi dengan sesama warga serta tetangga di lingkungan sekitar.⁵

Dalam pelaksanaan tradisi *punggahan*, terdapat waktu khusus yang digunakan untuk saling memaafkan sebagai bentuk persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Dari segi pelaksanaannya, tradisi *punggahan* tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Justru sebaliknya, tradisi ini memberikan dampak positif karena dapat mempererat tali silaturahmi melalui kegiatan mujahadah (berdoa) bersama-sama, serta praktik berbagi makanan yang merupakan bentuk sedekah kepada sesama. Dengan demikian, tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menganjurkan umat untuk saling peduli dan berbagi dengan orang lain.

Punggahan adalah tradisi naik ke tempat yang lebih tinggi yang dilakukan pada bulan Sya'ban, atau yang dikenal masyarakat Jawa sebagai bulan Ruwah. Tradisi tahunan ini merupakan persiapan menyambut bulan suci Ramadan, yang dipandang sebagai bulan penuh berkah dan ampunan. Bulan Ramadan memiliki keistimewaan tersendiri, di mana amalan sunnah yang dilakukan akan mendapat pahala berlipat, sementara ibadah wajib akan diberikan pahala sepuluh kali lebih besar. Keutamaan ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Tradisi *punggahan* memiliki nilai sosial yang penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan interpersonal antarwarga masyarakat. Lebih dari sekadar ritual, *punggahan* membawa makna mendalam sebagai momen untuk

⁵ Arliyah, Hasil Wawancara dengan Masyarakat, 2025.

saling memaafkan dan berdialog guna menghilangkan dendam sebelum memasuki bulan Ramadan yang suci. Dengan demikian, *punggahan* bukan hanya persiapan spiritual individual, tetapi juga kesempatan untuk berdamai dan membangun kerukunan antarwarga yang lebih kuat.

Dalam ritual *punggahan* tradisional, terdapat jenis-jenis makanan khusus yang wajib dibawa, seperti nasi, apem, ayam, serundeng, buceng, dan hidangan lainnya. Namun, praktik ini sudah tidak lagi diterapkan secara ketat di masa kini. Menurut Pak Rubiyo dan sejumlah warga, di era modern saat ini tradisi *punggahan* telah mengalami penyesuaian. Yang terpenting kini bukanlah membawa makanan-makanan khusus tersebut, melainkan cukup membawa makanan apa saja atau memberikan sedekah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Esensi utama dari tradisi ini telah bergeser menjadi momen berkumpul dan memepererat hubungan interpersonal dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan spiritual dalam *punggahan* tetap dipertahankan, meskipun pelaksanaannya telah disesuaikan dengan kondisi zaman.⁶

Tradisi *punggahan* yang menjadi penanda dimulainya bulan suci Ramadan merupakan warisan budaya yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Menurut Pak Yusuf, adat istiadat yang telah lama mengakar di Desa Jaya Asri ini memberikan manfaat yang beragam. Tradisi *punggahan* mampu menumbuhkan semangat dakwah, memperkuat hubungan interpersonal antarwarga masyarakat dan tetangga, serta menjadi sarana penyucian hati dari

⁶ Ahmad Rubiyo, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

berbagai dosa. Partisipasi dalam tradisi *punggahan* sangat inklusif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat Muslim. Mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, para pemuda, hingga anak-anak turut serta dalam kegiatan ini. Hanya mereka yang sedang tidak berada di rumah saja yang tidak dapat mengikuti tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *punggahan* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga momen persatuan yang memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat desa.⁷

Prosesi *punggahan* yang dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan suci Ramadan merupakan tradisi yang dimulai dengan persiapan matang sejak pagi atau siang hari. Kegiatan diawali dengan semangat gotong royong melalui kerja bakti bersama, di mana seluruh warga dan jamaah bergabung membersihkan tempat ibadah yang akan digunakan untuk menyelenggarakan acara *punggahan*. Baik masjid maupun mushola setempat dibersihkan secara menyeluruh, mulai dari menyapu, mengepel, hingga menata ruangan agar siap menjadi tempat berkumpulnya umat. Setelah kegiatan kebersihan rampung dilaksanakan, para warga kemudian pulang ke rumah masing-masing untuk memulai persiapan berikutnya, yaitu menyiapkan berbagai hidangan makanan yang akan disedekahkan pada acara *punggahan* di malam hari.⁸

Ketika malam tiba, suasana khidmat mulai terasa di lingkungan tempat ibadah tersebut. Warga sekitar dan jamaah mulai berdatangan dengan mengenakan busana muslim yang sopan dan rapi. Para perempuan hadir dengan mengenakan mukena yang bersih, sementara kaum laki-laki

⁷ Mohamad Yusuf, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 2025.

⁸ Damin, Hasil Wawancara dengan Masyarakat, 2025.

mengenakan pakaian muslim yang rapi dilengkapi dengan peci sebagai pelengkap busana. Setiap jamaah yang hadir tidak datang dengan tangan kosong, melainkan membawa beragam makanan hasil masakan sendiri yang telah disiapkan dengan penuh kasih sayang untuk disedekahkan kepada sesama. Rangkaian acara *punggahan* secara resmi dimulai setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah yang dipimpin oleh imam musola atau masjid setempat. Suasana khusyuk tercipta ketika seluruh jamaah melaksanakan ibadah salat bersama-sama dalam barisan yang rapi dan tertib. Setelah salam penutup salat berkumandang, barulah acara inti *punggahan* dimulai dengan tata cara yang telah turun-temurun dijalankan.⁹

Tahap selanjutnya adalah peletakan seluruh makanan yang dibawa oleh masing-masing jamaah ke bagian tengah ruangan. Berbagai jenis hidangan tersusun rapi, mulai dari makanan berat seperti nasi dan lauk-pauk, hingga kudapan manis dan minuman segar. Pemandangan ini menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan yang begitu terasa. Makanan-makanan tersebut kemudian didoakan secara khusyuk oleh tokoh agama, imam masjid, atau imam mushola setempat yang memimpin acara. Proses doa dimulai dengan pembacaan tahlil yang dilantunkan secara bersama-sama dengan suara yang merdu dan penuh penghayatan. Dilanjutkan dengan pembacaan kalimat tayyibah yang menggemakan keagungan Allah SWT, dan diakhiri dengan doa bersama yang dipanjatkan dengan penuh kekhusyukan. Seluruh jamaah

⁹ Iman Taukid, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

mengaminkan setiap doa yang dipanjatkan, menciptakan atmosfer spiritual yang sangat menyentuh hati.

Setelah seluruh rangkaian doa dan dzikir selesai dilaksanakan, tibalah momen yang paling dinanti-nantikan, yaitu pembagian makanan. Makanan yang telah mendapat berkah melalui doa bersama tersebut dibagikan kembali kepada seluruh jamaah dan warga yang hadir dengan cara yang unik dan penuh makna. Pembagian dilakukan secara acak dan random, sehingga setiap orang akan mendapatkan makanan yang berbeda dari apa yang mereka bawa. Konsep pembagian ini memiliki makna yang mendalam, yaitu agar semua jamaah dapat saling merasakan dan menikmati hasil masakan dari tangan-tangan kreatif warga lainnya, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling berbagi yang sesungguhnya. Melalui sistem pembagian acak ini, tidak ada yang pulang dengan membawa makanan yang sama persis dengan apa yang mereka bawa dari rumah. Hal ini menciptakan pengalaman kuliner yang beragam dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Setiap gigitan makanan yang dinikmati bukan hanya sekadar mengenyangkan perut, tetapi juga menjadi simbol kasih sayang dan keikhlasan dari tetangga atau saudara seiman. Para jamaah kemudian bebas memilih untuk menikmati makanan tersebut langsung di tempat sambil bersilaturahmi dan berbincang-bincang dengan sesama warga, atau membawanya pulang ke rumah untuk dinikmati bersama keluarga di rumah. Suasana hangat dan penuh kekeluargaan terus

terasa hingga acara berakhir, menciptakan kenangan indah menjelang dimulainya bulan suci Ramadan yang penuh berkah.¹⁰

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, terlihat bahwa tokoh masyarakat dan orang-orang yang mengikuti tradisi *punggahan* memiliki berbagai macam alasan dan tujuan yang berbeda-beda dalam menjalankan tradisi ini. Perbedaan motivasi ini menunjukkan betapa beragamnya makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *punggahan* sebagai warisan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Pada awalnya, tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *punggahan* adalah untuk mempersiapkan diri menyambut datangnya bulan Ramadan. Tradisi ini berfungsi sebagai momen persiapan rohani yang membantu masyarakat untuk mempersiapkan jiwa dan mental mereka sebelum memasuki bulan puasa yang penuh dengan ibadah.

Dari berbagai keterangan yang diperoleh dari narasumber dan tokoh masyarakat setempat, tradisi *punggahan* pada zaman dahulu juga memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam. Tradisi ini digunakan sebagai cara yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya lokal. Proses pencampuran ini memungkinkan terjadinya perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat yang sudah lama ada di masyarakat Jawa. Cara penyebaran Islam melalui budaya lokal ini terbukti sangat berhasil karena tidak memaksa orang untuk meninggalkan tradisi mereka. Sebaliknya, Islam disebarkan melalui ritual adat yang sudah akrab dan sering dilakukan masyarakat. Pendekatan ini membuat orang Jawa bisa

¹⁰ Mohamad Yusuf, Hasil Wawancara dengan Kepala Desa, 2025.

menerima dan memeluk agama Islam dengan sukarela tanpa merasa harus melepaskan identitas budaya mereka.

Saat ini, tujuan pelaksanaan tradisi *punggahan* tidak jauh berbeda dengan tujuan awal ketika tradisi ini pertama kali dilakukan. Para tokoh masyarakat menjelaskan bahwa selain tetap mempertahankan tujuan awal yaitu sebagai bentuk rasa syukur atas semua nikmat yang telah diberikan Allah, tradisi *punggahan* juga menjadi cara bagi masyarakat untuk berdoa bersama dan berharap agar agama Islam tetap terjaga dengan baik serta nilai-nilai sejarah dari tradisi ini bisa terus dilestarikan untuk anak cucu mereka. Hal ini sangat sesuai dengan teori nilai, nilai agama, dan tradisi yang sudah dijelaskan dalam landasan teori penelitian. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa tradisi *punggahan* bukan hanya sekedar ritual keagamaan, tapi juga sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat.¹¹

Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *punggahan* adalah untuk mendapatkan berkah dari Allah, karena seluruh rangkaian acara dalam tradisi ini penuh dengan nilai-nilai dakwah Islam yang mulia dan harus dihormati serta diamalkan sepanjang hidup. Nilai-nilai dakwah yang ada dalam tradisi ini meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial yang bisa memperkuat iman dan mempererat hubungan persaudaraan dalam masyarakat. Karena kekayaan nilai dan makna inilah, ada banyak warga masyarakat yang dengan sadar ikut serta menghidupkan dan melestarikan tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri. Mereka tidak menganggap ini sebagai perayaan biasa atau sekedar rutinitas budaya

¹¹ Juyatmi, Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2025.

saja. Lebih dari itu, partisipasi mereka didasari oleh pemahaman yang dalam tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang yang memiliki nilai-nilai baik, dengan syarat bahwa pelaksanaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kesadaran seperti ini menunjukkan kematangan spiritual dan budaya masyarakat dalam menyikapi warisan tradisi sambil tetap menjaga kemurnian ajaran agama.¹²

C. Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Punggahan* Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan Berdasarkan landasan teori tentang tujuh nilai fundamental dakwah yang dikemukakan oleh Yusuf Qardawi, hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan menunjukkan bahwa tradisi *punggahan* memiliki kandungan nilai-nilai dakwah yang sangat kaya dan mendalam, terutama dalam aspek mempererat dan memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk membangun dan memelihara ikatan sosial yang harmonis di antara sesama anggota masyarakat. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *punggahan* mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari aspek spiritual, moral, sosial, hingga budaya. Dalam konteks

¹² Nur Ajizah, Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

hubungan interpersonal, tradisi ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial.

Proses pelaksanaan tradisi *punggahan* sendiri melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga secara alami menciptakan ruang interaksi dan komunikasi yang intensif antar warga. Dalam interaksi ini, nilai-nilai seperti toleransi, kesabaran, empati, dan saling pengertian terus dipupuk dan dipraktikkan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya hubungan yang sehat dan positif antar individu dalam komunitas. Pentingnya nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *punggahan* tidak dapat dipandang sebelah mata, karena nilai-nilai ini perlu dijaga kelestariannya, dipahami maknanya secara mendalam, dan yang paling penting adalah diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai dakwah dari tradisi *punggahan* tidak boleh terbatas hanya pada saat pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung, melainkan harus menjadi pedoman dan landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketika nilai-nilai ini berhasil diinternalisasi dan dipraktikkan secara konsisten, maka akan tercipta pola hidup yang selaras dengan ajaran Islam dan pada saat yang sama memperkaya kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, penerapan nilai-nilai

dakwah dari tradisi *punggahan* dapat berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, damai, dan saling mendukung.

Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *punggahan* menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota masyarakat. Hal ini memerlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat, generasi tua hingga generasi muda, untuk terus menjaga, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Berikut merupakan nilai-nilai dakwah dalam prosesi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal masyarakat Desa Jaya Asri:

1. Nilai Keimanan dan Ketauhidan melalui Doa

Doa merupakan manifestasi nilai keimanan dan ketauhidan yang paling menonjol dalam tradisi *punggahan*. Kehadiran unsur doa menunjukkan kuatnya dimensi spiritual yang melekat pada praktik budaya lokal, berfungsi sebagai komunikasi langsung dengan Allah SWT untuk memohon petunjuk, perlindungan, dan keberkahan. Doa dalam konteks *punggahan* bukan hanya ritual biasa, tetapi merupakan wujud kebutuhan spiritual masyarakat untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT, memohon petunjuk, perlindungan, dan keberkahan.¹³ Dalam pelaksanaan tradisi *punggahan*, kegiatan doa dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, menciptakan suasana spiritual yang khusyuk dan

¹³ Ahmad Rubiyo, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama.

bermakna. Masyarakat berkumpul untuk berdoa dengan berbagai tujuan, mulai dari memohon keselamatan, kesehatan, rezeki halal, hingga meminta ampunan atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Praktik doa bersama ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga mempererat ikatan antar sesama melalui kebersamaan dalam beribadah.

Salat sebagai salah satu rukun Islam juga menjadi bagian penting dari nilai-nilai dalam tradisi *punggahan*. Salat merupakan bentuk ibadah yang mulia karena merupakan perintah langsung Allah SWT. Ketika salat dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah dan sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW, maka akan mendatangkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Dalam tradisi *punggahan*, salat tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah. Salat berjamaah yang dilakukan selama tradisi ini menciptakan suasana spiritual yang kuat dan memperkuat persaudaraan di antara peserta. Lebih dari itu, dalam pandangan umat Islam, doa memiliki kekuatan luar biasa dan sering diibaratkan sebagai senjata ampuh bagi seorang mukmin. Melalui doa, seorang muslim dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kekuatan spiritual dari Allah SWT. Doa menjadi media untuk memohon pertolongan dan bimbingan dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Semua aspek ini merupakan wujud dari nilai-nilai Islam religius yang sangat kental dan sesuai dengan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *punggahan* bukan hanya

warisan budaya semata, tetapi juga sistem nilai yang terintegrasi dengan ajaran Islam dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius masyarakat.

2. Nilai Akhlak melalui Mempererat Hubungan Interpersonal

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa adat istiadat di Desa Jaya Asri menekankan sikap ramah tamah sebagai cara untuk memperkuat hubungan interpersonal masyarakat. Implementasi nilai akhlak dalam tradisi *punggahan* tercermin melalui penekanan pada sikap ramah tamah dan silaturahmi sebagai cara memperkuat hubungan interpersonal masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran dakwah yang meliputi urusan ibadah dan hubungan sosial (muamalah). Islam mengajarkan pentingnya berkumpul dan bersilaturahmi sebagai perintah Allah SWT yang wajib dipelihara. Dengan demikian, kegiatan membangun dan mempererat hubungan interpersonal masyarakat termasuk kategori ibadah sekaligus muamalah, karena melaksanakan perintah Allah akan mendatangkan berkah dan manfaat bagi yang menjalankannya.

Lewat pelaksanaan tradisi *punggahan*, hubungan interpersonal masyarakat berupa silaturahmi antar kerabat dan warga Desa Jaya Asri dapat terpelihara meski dipisahkan jarak yang berjauhan karena bertemu dan dikumpulkan ditempat yang sama dalam suatu acara yaitu *punggahan*. Tradisi ini berperan dalam memelihara hubungan yang sudah terjalin

sekaligus menciptakan hubungan persaudaraan baru di antara sesama Muslim.¹⁴

3. Nilai Muamalah melalui Sedekah

Sedekah dalam tradisi *punggahan* merupakan manifestasi nilai muamalah yang tergolong dalam dakwah bil hal (dakwah melalui perbuatan). Dalam konteks dakwah bil hal atau dakwah melalui perbuatan, sedekah menempati posisi penting sebagai manifestasi nilai-nilai ibadah. Hal ini sejalan dengan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, di mana sedekah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif melalui tindakan konkret. Dengan demikian, praktik sedekah merefleksikan penerapan prinsip-prinsip dakwah bil hal dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketika seseorang bersedekah dengan niat semata-mata mengharap rida Allah SWT, maka Allah akan mencatat perbuatan tersebut sebagai amal kebaikan di sisi-Nya dan akan memberikan balasan berupa berbagai karunia dari-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 114

﴿لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝١١٤﴾

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar”.

¹⁴ Handoko, Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2025.

Ayat tersebut menerangkan bahwa kebanyakan pembicaraan atau ungkapan manusia tidak mengandung kebaikan, kecuali apabila seseorang mengajak orang lain untuk bersedekah, berbuat kebaikan, atau menjaga perdamaian. Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan sedekah sebagai salah satu bentuk ibadah.

Pahala kebaikan yang dilipatgandakan oleh Allah akan menggantikan semua yang telah disedekahkan, sehingga orang yang beramal tidak akan mengalami kerugian. Selain itu, perbuatan baik juga dapat memberikan dampak positif, seperti mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa kasih sayang, terutama di antara umat Islam.¹⁵ Sedekah akan lebih memberikan manfaat jika dilakukan secara rutin dan menjadi kebutuhan, karena justru membantu orang yang memberikannya. Allah SWT akan melimpahkan berkah yang berlimpah kepada mereka yang bersedekah dengan hati yang ikhlas dan semata-mata mengharap ridha Allah. Sedekah tidak harus selalu berupa materi atau uang, tetapi juga dapat berupa perbuatan baik kepada sesama.

Sebagai contoh sedekah yang diberikan masyarakat Desa Jaya Asri kepada keluarga dan tetangga mereka. Ini merupakan kebiasaan mulia yang sebaiknya tidak hanya dipraktikkan saat pelaksanaan tradisi *punggahan*, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Iman Taukid, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

4. Nilai Ketaqwaan melalui Berlomba-lomba dalam Kebaikan

Implementasi nilai ketaqwaan tercermin dalam semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang dimulai sejak persiapan hingga berakhirnya kegiatan *punggahan*. Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang terlihat jelas dalam tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri. Semangat *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) ini tidak hanya muncul pada saat pelaksanaan acara, tetapi telah dimulai sejak persiapan hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Pada tahap persiapan sebelum *punggahan* dilaksanakan, masyarakat Desa Jaya Asri menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam berlomba-lomba berbuat kebaikan.¹⁶ Hal ini terlihat ketika warga berbondong-bondong datang untuk membersihkan tempat yang akan digunakan sebagai lokasi prosesi *punggahan*. Semangat gotong royong ini menunjukkan kompetisi positif dalam berbuat kebaikan, di mana setiap orang berusaha memberikan kontribusi terbaiknya untuk kepentingan bersama. Tidak hanya dalam hal kebersihan, masyarakat juga berlomba-lomba menyiapkan makanan atau sedekah terbaik yang akan dibagikan pada acara *punggahan*, menunjukkan bahwa semangat berkompetisi dalam kebaikan telah menjadi budaya yang mengakar kuat di masyarakat setempat.

Ketika malam *punggahan* tiba, semangat berlomba-lomba dalam kebaikan semakin menguat dan terlihat dalam berbagai aktivitas

¹⁶ Ahmad Rubiyo, Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

keagamaan. Masyarakat berlomba-lomba untuk ikut berjamaah dalam salat Maghrib dan Isya, menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjalankan ibadah secara berjamaah yang memiliki pahala lebih besar. Setelah pelaksanaan salat berjamaah, acara dilanjutkan dengan pembacaan kalimat-kalimat tayyibah, tahlil, dan tahmid yang diikuti dengan penuh semangat oleh seluruh peserta. Kehadiran tokoh agama dalam acara tersebut semakin memperkuat atmosfer religius, terutama ketika beliau memberikan ceramah dan seruan kepada masyarakat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan selama bulan Ramadhan melalui berbagai ibadah seperti tadarus Al-Qur'an, salat Tarawih, serta ibadah wajib dan sunnah lainnya.

Semangat berlomba-lomba dalam kebaikan yang ditunjukkan masyarakat Desa Jaya Asri ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 148: "Fastabiqul khairat" yang berarti berlomba-lombalah dalam kebaikan. Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam hendaknya saling berlomba dalam berbuat kebaikan untuk meraih ridha Allah SWT. Dengan demikian, tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri menjadi manifestasi nyata dari implementasi ajaran Islam tentang fastabiqul khairat, di mana masyarakat dapat saling berlomba dalam kebaikan baik secara individual maupun kolektif, sehingga mempererat hubungan interpersonal masyarakat, peningkatan kualitas ibadah bersama, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Nilai Keimanan melalui Syukur

Syukur sebagai manifestasi nilai keimanan diwujudkan melalui pengakuan dan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas semua kebaikan dan rezeki yang diberikan.¹⁷ Sikap syukur ini bukan hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga ditunjukkan melalui perbuatan baik dan memanfaatkan nikmat Allah dengan benar. Syukur tidak hanya diucapkan melalui lisan, tetapi juga harus diwujudkan melalui perbuatan dan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap karunia Allah. Dalam konteks ini, syukur menjadi salah satu manifestasi ketaatan dan keimanan seorang muslim kepada Sang Pencipta. Masyarakat Desa Jaya Asri menunjukkan implementasi nilai syukur yang sangat nyata melalui tradisi *punggahan*. Mereka mengungkapkan rasa syukur yang mendalam karena masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk dapat bertemu dengan bulan Ramadhan kembali dan mengikuti tradisi *punggahan* yang telah turun-temurun dilaksanakan. Kesadaran bahwa tidak semua orang mendapat kesempatan untuk merasakan berkah bulan suci ini membuat mereka semakin menghargai setiap momen yang diberikan Allah. Rasa syukur ini bukan hanya dirasakan secara individual, tetapi juga diekspresikan secara kolektif oleh seluruh masyarakat desa.

Bentuk nyata dari rasa syukur masyarakat Desa Jaya Asri tercermin dalam antusiasme mereka yang berbondong-bondong datang ke masjid

¹⁷ Nur Ajizah, Wawancara dengan Tokoh Agama, 2025.

untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *punggahan*.¹⁸ Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam melestarikan tradisi ini sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah diterima. Kehadiran mereka di masjid untuk mengikuti berbagai rangkaian kegiatan *punggahan*, mulai dari salat berjamaah, pembacaan kalimat *tayyibah*, hingga mendengarkan ceramah keagamaan, menunjukkan bahwa rasa syukur mereka diwujudkan melalui tindakan nyata berupa peningkatan kualitas ibadah dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Semangat syukur yang ditunjukkan masyarakat Desa Jaya Asri ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7: "La'in syakartum la azidannakum" yang berarti "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu". Ayat ini menjelaskan bahwa syukur merupakan kunci untuk mendapatkan tambahan nikmat dari Allah SWT.

Dengan demikian, tradisi *punggahan* yang dilaksanakan dengan penuh rasa syukur oleh masyarakat Desa Jaya Asri tidak hanya menjadi bentuk ungkapan terima kasih kepada Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan tambahan nikmat dari-Nya. Melalui pelestarian tradisi ini, mereka menunjukkan bahwa syukur bukan hanya konsep teoritis, melainkan nilai yang diimplementasikan dalam kehidupan

¹⁸ Munawaroh, Hasil Wawancara dengan Masyarakat, 2025.

sehari-hari melalui tindakan konkret yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

6. Nilai Toleransi melalui Ikhtiar Menjaga Tradisi Selama Tidak Bertentangan dengan Islam

Implementasi nilai toleransi tercermin dalam ikhtiar menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan Islam, menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan kemampuan hidup harmonis dengan mempertahankan tradisi positif. Tradisi merupakan warisan budaya yang telah eksis sejak masa lampau dan tetap dijaga serta dihormati oleh masyarakat yang mewarisinya. Upaya pelestarian tradisi ini mencerminkan ikhtiar umat Islam untuk mengembalikan kondisi masyarakat kepada keadaan yang lebih baik atau bahkan mencapai tingkat yang lebih sempurna dari sebelumnya. Ketika suatu tradisi mengandung nilai-nilai kebaikan, maka pelestarian tradisi tersebut diperbolehkan asalkan dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar ketentuan syariat Islam. Hal ini sejalan dengan konsep nilai Islam universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya.

Dalam pandangan Islam, adat istiadat tidak dilarang untuk terus dipraktikkan selama tidak bertentangan dengan syariat dan tidak mengandung unsur-unsur yang menyekutukan Allah SWT.¹⁹ Sebagaimana diperbolehkannya mengenakan pakaian yang sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah, selama tidak berbenturan

¹⁹ Isroin, Hasil Wawancara dengan Masyarakat, 2025.

dengan ajaran Islam. Sejalan dengan prinsip tersebut, tradisi *punggahan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Jaya Asri tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, melainkan justru dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai dakwah, termasuk penyebutan dan pengagungan nama Allah SWT.

Tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri dilaksanakan melalui rangkaian acara yang keseluruhannya ditujukan untuk mengingat Allah dan Rasul-Nya. Sebagai simbol identitas masyarakat setempat, tradisi ini memiliki peran penting yang harus terus dilestarikan. Melalui tradisi *punggahan*, dapat ditelusuri asal-usul budaya dan jejak nenek moyang masyarakat Jawa. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan bagaimana para ulama menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang bijaksana, sehingga Islam dapat diterima dan hidup berdampingan harmonis dengan masyarakat yang kaya akan tradisi warisan leluhur. Selama adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, maka tradisi *punggahan* harus terus dilestarikan sebagai sarana pelestarian khazanah budaya masyarakat, khususnya warisan yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Jawa.

Terdapat banyak kebaikan dalam tradisi *punggahan* yang dilaksanakan masyarakat Desa Jaya Asri, yang tidak lain merupakan upaya pelestarian kearifan lokal yang telah ada. Tradisi ini juga dapat mempererat hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, khususnya kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya. Dengan demikian, ikhtiar

pelestarian tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri dapat dianggap memiliki nilai dakwah, karena seluruh rangkaian kegiatannya diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT.²⁰

²⁰ Triyono, Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal di Desa Jaya Asri, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lampung Timur, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi *punggahan*, tradisi ini merupakan warisan budaya turun-temurun masyarakat Jawa yang telah berhasil dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk persiapan menyambut bulan suci Ramadan. Prosesi *punggahan* dilaksanakan pada malam terakhir sebelum dimulainya bulan puasa dengan tahapan yang sistematis dan bermakna. Kegiatan dimulai dengan persiapan sejak pagi atau siang hari melalui gotong royong membersihkan tempat ibadah (masjid atau mushola), dilanjutkan dengan persiapan makanan oleh masing-masing keluarga. Pada malam hari, seluruh warga berkumpul dengan mengenakan busana muslim yang sopan dan membawa berbagai makanan hasil masakan sendiri. Rangkaian acara secara resmi dimulai setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan peletakan makanan di bagian tengah ruangan, pembacaan doa bersama, tahlil, kalimat tayyibah, dan diakhiri dengan pembagian makanan secara acak kepada seluruh peserta. Prosesi ini menciptakan ruang interaksi yang intensif antar warga dari berbagai lapisan masyarakat dan berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial,

momen saling memaafkan, serta sarana memperkuat ikatan silaturahmi. Meskipun telah mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam hal fleksibilitas jenis makanan yang dibawa, esensi dan substansi nilai-nilai fundamental dalam prosesi ini tetap terpelihara dengan baik.

2. Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *punggahan* sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal , penelitian ini menemukan bahwa tradisi *punggahan* mengandung nilai-nilai dakwah sebagai sarana mempererat hubungan interpersonal yang sangat kaya dan mendalam, yang meliputi enam aspek utama:
 - a. Nilai Keimanan dan Ketauhidan melalui Doa, sebagai wujud komunikasi spiritual dengan Allah SWT yang mencakup salat berjamaah, pembacaan tahlil, dan doa bersama yang memperkuat ikatan persaudaraan melalui ibadah kolektif
 - b. Nilai Akhlak melalui Mempererat Hubungan Interpersonal, melalui silaturahmi dan kebersamaan yang memelihara hubungan sosial yang harmonis, menciptakan momen untuk saling memaafkan dan berdialog guna menghilangkan dendam sebelum memasuki bulan Ramadan
 - c. Nilai Muamalah melalui Sedekah, sebagai manifestasi dakwah bil hal melalui pembagian makanan dan praktik berbagi yang mengajarkan kepedulian sosial dan kasih sayang kepada sesama

- d. Nilai Ketaqwaan melalui Berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yang mendorong kompetisi positif dalam beramal saleh, terlihat sejak persiapan hingga pelaksanaan acara di mana masyarakat berlomba-lomba dalam kebersihan, persiapan makanan, dan partisipasi ibadah
- e. Nilai Keimanan melalui Syukur, sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, khususnya kesempatan untuk bertemu kembali dengan bulan Ramadan
- f. Nilai Toleransi Ikhtiar menjaga tradisi, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang menunjukkan upaya pelestarian kearifan lokal yang bernilai positif sebagai hasil akulturasi harmonis antara budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam. Seluruh nilai-nilai dakwah ini terbukti tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru sejalan dan mendukung implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis, solidaritas sosial yang kuat, dan peningkatan kualitas spiritual masyarakat Desa Jaya Asri.

Dengan demikian, tradisi *punggahan* di Desa Jaya Asri merupakan model integrasi yang berhasil antara warisan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang efektif dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang harmonis dalam masyarakat. Tradisi ini layak

untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai dakwah dan sosial yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Bagi Masyarakat Desa Jaya Asri, diharapkan dapat terus melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *punggahan* tidak hanya pada saat pelaksanaan acara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pelibatan generasi muda secara aktif dalam setiap tahapan prosesi *punggahan* perlu ditingkatkan agar regenerasi dan transfer nilai-nilai luhur dapat berlangsung secara berkesinambungan.
2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, agar dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing dan pendidik dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual dan sosial dari setiap rangkaian kegiatan dalam tradisi *punggahan*. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya menjalankan prosesi sebagai rutinitas budaya, melainkan benar-benar menghayati nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya dan juga agar memberikan dukungan dalam upaya pelestarian tradisi *punggahan* sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai positif, melalui program-program pembinaan dan dokumentasi tradisi budaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang tradisi *punggahan* dari perspektif yang berbeda, seperti analisis historis perkembangan tradisi, studi komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain, atau penelitian tentang dampak tradisi *punggahan* terhadap

pembentukan karakter dan moralitas masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas tradisi ini sebagai media dakwah dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4 (2), 187-204.
- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah di Era Milenial. *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 87-100.
- Cyrli Yunita Miyanti, C. Y., Sulistyo Rini, H., & Luthfi, A. (2017). Konflik dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi (Studi kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur). *Solidaritas: Jurnal Pendidikan, Masyarakat, dan Budaya*, 6(2), 189-201.
- Daradjat, Z. (1976). *Membina nilai-nilai moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eliawati, I., & Siti Misbah. (2022). Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Nyadran di Desa Bumi Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko. *Joiscom (Journal of Islamic Communication)*, 3(2), 32-42.
- Fadlilah, A. (2024). Tradisi *punggahan* dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto) *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 2 (June 16, 2022), 187-204.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Handoko. (2025). Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilaihi, W., & Munir, M. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. (2020). Tafsir ayat-ayat dakwah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 73-91.
- Mattulada. (1997). *Sketsa Pemikiran tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2010). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nur Fattah, A., & Kahina, D. I. (2024). Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Megengan pada Masyarakat Jawa di Distrik Salawati Kabupaten Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 58-72.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61-78.
- Qordhhowi, Yusuf. *Pengantar Kajian Islam*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Qorirotul Aini, I. (2023). Tradisi *punggahan*: Kajian Living Hadis di Desa Kalimati Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. *UIN Salatiga*.
- Ramadhani, S. A. Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi *punggahan* Menjelang Ramadan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 51–65.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sasono, A. (1998). *Solusi Islam atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Setyaningsih. (2024). *Hubungan Interpersonal Individu Etnis Madura: Ditinjau dari Situasi Sosial, Nilai Budaya, Identitas Sosial, Motivasi Sosial & Regulasi Emosinya*. Indramayu: Adab.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarto. (2016). Keterampilan dan Nilai sebagai Materi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al Lubab*, 1(1), 105-120.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, A., & Siregar, A. (1985). *Kamus antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Totok Wahyu Abadi. (2016). Aksiologi: Antara etika, moral, dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 192.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0461/In.28.4/D.1/PP.00.9/05/2024
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

8 Mei 2024

Yth.
Riska Susanti, M.Ag.
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Laila Mufidah
NPM : 2104031005
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN SEBAGAI SARANA
MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI
METRO KIBANG LAMPUNG TIMUR

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
- b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
- c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian suarat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal

OUTLINE

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Punggahan
 - 1. Pengertian Nilai
 - 2. Pengertian Dakwah
 - 3. Nilai-Nilai Dakwah
 - 4. Komponen-Komponen Kegiatan Dakwah
 - 5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Dakwah
- B. Tradisi
 - 1. Pengertian Tradisi
 - 2. Macam-Macam Tradisi

C. Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal
2. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpul Data
- D. Teknik Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
 1. Sejarah Singkat berdirinya Desa Jaya Asri
 2. Letak Geografis Desa Jaya Asri
 3. Batas Wilayah Desa Jaya Asri
 4. Jumlah Penduduk Desa Jaya Asri
 5. Visi-Misi Desa Jaya Asri
 6. Struktur Organisasi Desa Jaya Asri
- B. Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Punggahan Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Riska Susanti, M. Ag
NIP. 199209122020122017

Metro, 22 April 2025
Peneliti



Laila Mufidah
NPM. 2104031005

ALAT PENGUMPUL DATA

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI

A. Wawancara

1. Tokoh Agama Desa Jaya Asri

- a. Bagaimana asal-usul tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri?
- b. Apa saja tahapan atau prosesi dalam pelaksanaan tradisi Punggahan di desa ini?
- c. Menurut pandangan agama, nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam tradisi Punggahan?
- d. Bagaimana tradisi Punggahan berperan dalam memperkuat hubungan interpersonal antarmasyarakat?
- e. Menurut Anda, seberapa efektif tradisi Punggahan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah?
- f. Bagaimana peran tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi Punggahan?
- g. Apa saja tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai dakwah dalam tradisi Punggahan di era modern?

2. Tokoh Masyarakat Desa Jaya Asri

- a. Bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri?
- b. Apa saja persiapan dan rangkaian acara dalam tradisi Punggahan di desa ini?
- c. Bagaimana keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Punggahan?
- d. Menurut Anda, bagaimana peran tradisi Punggahan dalam mempererat hubungan interpersonal antarmasyarakat?
- e. Adakah perubahan dalam pelaksanaan tradisi Punggahan dari waktu ke waktu?
- f. Apa saja kendala dalam melaksanakan tradisi Punggahan dan bagaimana mengatasinya?
- g. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam melestarikan tradisi Punggahan?

3. Masyarakat Umum Desa Jaya Asri

- a. Sejak kapan Anda mengikuti tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri?
- b. Bisa Anda jelaskan bagaimana prosesi tradisi Punggahan yang Anda ikuti?
- c. Apa saja yang Anda persiapkan untuk mengikuti tradisi Punggahan?
- d. Menurut Anda, nilai-nilai keagamaan apa saja yang Anda rasakan dari tradisi Punggahan?
- e. Bagaimana tradisi Punggahan mempengaruhi hubungan Anda dengan tetangga dan warga lainnya?
- f. Ceritakan pengalaman berkesan Anda selama mengikuti tradisi Punggahan!
- g. Apakah Anda merasa tradisi Punggahan membantu mempererat hubungan antarwarga? Jika iya Mengapa?
- h. Apa harapan Anda untuk pelestarian tradisi Punggahan di masa depan?
- i. Apakah rumah anda pernah mengadakan tradisi punggahan?

B. Observasi

1. Mengamati interaksi sosial masyarakat dalam tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
2. Mengamati pelaksanaan tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
3. Menganalisis nilai-nilai dakwah dalam tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

C. Dokumentasi

1. Pengutipan tentang data keadaan dalam tradisi Punggahan di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur
2. Catatan dan foto kegiatan Punggahan di Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur

Mengetahui
Dosen Pembimbing



Riska Susanti, M. Ag
NIP. 199209122020122017

Metro, 22 April 2025
Peneliti



Laila Mufidah
NPM. 2104031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : /In.28/J/TL.01//2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA JAYA ASRI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA DESA JAYA ASRI berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **LAILA MUFIDAH**
NPM : 2104031005
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN
SEBAGAI SARANA MEMPERERAT TALI SILATURAHMI
MASYARAKAT DUSUN 1 DESA JAYA ASRI KECAMATAN
METRO KIBANG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

untuk melakukan prasurvey di DESA JAYA ASRI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA DESA JAYA ASRI untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro,
Ketua Jurusan,



Armila M.Pd
NIP 19860824 201903 2 007



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN METRO KIBANG
KANTOR DESA JAYA ASRI

Alamat : Merdeka No.2 Dusun I RT/RW: 002/001 Desa Jaya Asri Kode Pos : 34134

Nomor : 474/12/JA/II/2025
Lampiran : -
Hal : IZIN PRASURVEY

Jaya Asri, 03 Februari 2025

Kepada, Yth :
**Bapak Dekan Akademik dan
Kelembagaan Intitut Agama Islam
Negeri Metro**
di -

Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Metro Fakultas Ushuluddin, Adap dan Dakwah Nomor: In.28/j/TL.01//2025 Tanggal 03 Februari 2025 Perihal Izin Prasurvey dengan ini kami Kepala Desa Jaya Asri Kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur Memberikan izin Prasurvey kepada :

Nama : LAILA MUFIDAH
NPM : 2104031005
Semester : 8 (delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai nilai Dakwah dalam Tradisi Punggahan sebagai sarana mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri Kecamatan Metro-Kibang Kabupaten Lampung Timur.

Demikian Surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya Asri, 03 Februari 2025
Kepala Desa Jaya Asri

MOHAMAD YUSUF. S.E



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0215/In.28/D.1/TL.00/04/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA JAYA ASRI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0214/In.28/D.1/TL.01/04/2025,
tanggal 24 April 2025 atas nama saudara:

Nama : **LAILA MUFIDAH**
NPM : 2104031005
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA JAYA ASRI bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA JAYA ASRI, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 24 April 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0214/In.28/D.1/TL.01/04/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **LAILA MUFIDAH**
NPM : 2104031005
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

- Untuk:
1. Mengadakan observasi/survey di DESA JAYA ASRI, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PUNGGAHAN SEBAGAI SARANA MEMPERERAT HUBUNGAN INTERPERSONAL MASYARAKAT DESA JAYA ASRI".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 24 April 2025

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002





PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN METRO KIBANG
KANTOR DESA JAYA ASRI

Alamat : Merdeka No.2 Dusun I RT/RW: 002/001 Desa Jaya Asri Kode Pos : 34134

Nomor : 474/13/JA/IV/2025

Jaya Asri, 25 April 2025

Lampiran : -

Hal : IZIN RESEARCH

Kepada, Yth :

**Bapak Dekan Akademik dan
Kelembagaan Intitut Agama Islam
Negeri Metro**
di -

Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Metro Fakultas Ushuluddin, Adap dan Dakwah Nomor: B-0215/In.28/D.1/TL.00/04/2025 Tanggal 24 April 2025 Perihal Izin Research dengan ini Kepala Desa jaya Asri Kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur Memberikan izin Research kepada :

Nama : LAILA MUFIDAH
NPM : 2104031005
Semester : 8 (delapan)
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai nilai Dakwah dalam Tradisi Punggahan sebagai sarana mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri.

Demikian Surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jaya Asri, 25 April 2025
Kepala Desa Jaya Asri

MOHAMMAD YUSUF. S.E



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-522/In.28/S/U.1/OT.01/06/2025

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : LAILA MUFIDAH
NPM : 2104031005
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan
Penyuluhan Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2104031005.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 17 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

Aa. Gultoni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad@ainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0416/In.28.4/J/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP : 198606232019031006
Jabatan : Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

menerangkan bahwa:

Nama : Laila Mufidah
NPM : 2104031005
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Punggahan Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Interpersonal Masyarakat Desa Jaya Asri

mahasiswa tersebut telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program iThenticate dengan tingkat kemiripan **16 %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 20 Juni 2025,
Ketua Program Studi BPI,



Fadhil Hardiansyah, M.Pd.
NIP. 198606232019031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; website: www.fuad.metrouniv.ac.id; email: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Laila Mufidah

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

NPM : 2104031005

Semester : VIII (Delapan)

No.	Hari/Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Dosen
1.	Selasa/25-02-2025	membahas proposal, latar belakang, masalah dan penelitian terdahulu.	
2.	Rabu/26-02-2025	ACC proposal untuk daftar seminar proposal.	
3.	Rabu/23-04-2025	Bimbingan Alat Pengumpul Data Lanjutan ...	
4.	Rabu/18 Juni 2025	Bimbingan Bab 4	
5.	Jumat/20 Juni 2025	- Bimbingan terkait Lampiran xx - ACC untuk di munaqos-yahkan.	

Dosen Pembimbing



Riska Susanti, M. Ag
NIP. 199209122020122017

Mahasiswa ybs,



Laila Mufidah
NPM. 2104031005

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Jaya Asri, Kec. Metro Kibang, Kab. Lampung Timur

- a. Kepala desa Jaya Asri, Bapak Mohamad Yusuf



- b. KAUR Pemerintahan desa Jaya Asri, Ibu Juyatmi



C. Kepala Dusun 3 desa Jaya Asri, Bapak Triyono



2. Dokumentasi Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Jaya Asri, Kec. Metro Kibang, Kab. Lampung Timur

a. Takmir dan Imam Masjid Nurul Huda dusun 1, KH Ahmad Rubiyo



b. Takmir dan Imam Masjid As-Sodiq dusun 5 dan Ketua salah satu organisasi masyarakat Islam, Ustadz Iman Taukid



- c. Ketua Majelis Talim Al Hidayah desa Jaya Asri, Ustadzah Nur Ajizah



3. Dokumentasi Wawancara dengan Masyarakat Umum Desa Jaya Asri, Kec. Metro Kibang, Kab. Lampung Timur

- a. Masyarakat dusun 1, Ibu Munawaroh



b. Masyarakat dusun 2, bapak Handoko



c. Masyarakat dusun 3, Ibu Arliyah



d. Masyarakat dusun 4, Ibu Isroin



e. Masyarakat dusun 5, Bapak Damin



DOKUMENTASI

Pelaksanaan Tradisi *punggahan*

1. Makanan dikumpulkkan di tengah-tengah jamaah



2. Pembacaan doa, tahlil dan kalimat Thayyibah



3. Pembagian makanan yang telah di doakan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Laila Mufidah dilahirkan di desa Margajaya 25 April 2002. Penulis merupakan putri sulung dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Mohamad Yusuf dan Ruwiyah. Perjalanan pendidikan formal penulis diawali pada tahun 2007 dengan menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 4 Margajaya selama enam tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2013, saya melanjutkan studi ke jenjang menengah pertama di SMP TMI Raudhatul Quran Metro. Kemudian pada tahun 2016, saya meneruskan pendidikan menengah atas di SMA TMI Raudhatul Quran Metro hingga lulus pada tahun 2019.